

**EVALUASI PROSES PRAKTIK PENGAJARAN MIKRO
(*MICRO TEACHING*) PADA PRODI PGMI FITK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SU**

**OLEH
DRS. SALIM, M. Pd**

**Penelitian ini Dilaksanakan Dalam Rangka Pengembangan
Prodi PGMI Dengan Pembeayaan Yang Bersumber Dari
DIPA IAIN Sumatera Utara Medan
Tahun 2015**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2015**

ABSTRAK

SALIM (2015). Evaluasi Proses Praktik Pengajaran Mikro (*Micro Teaching*) Pada Prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengevaluasi proses praktik pengajaran mikro dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Penelitian ini dilaksanakan di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.

Responden utama penelitian ini adalah mahasiswa PGMI tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 97 orang. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperlukan. Data dianalisis melalui tahap-tahap kualitatif dan dengan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses praktik pengajaran mikro (*micro teaching*) pada prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara masih harus ditingkatkan, antara lain menyangkut dengan kelengkapan sarana belajar, laboratorium, kualitas dosen, jenis dan keterampilan yang perlu dilatihkan kepada mahasiswa belum mencapai hasil yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugraahkan limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan penelitian berbasis buku: Evaluasi Proses Praktik Pengajaran Mikro (*Micro Teaching*) Pada Prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.

Penulisan penelitian berbasis buku ini dibeayai dari DIPA UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka pengembangan jurusan. Karena itu, judul penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Selain itu juga, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat bacaan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sumatera Utara.

Kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan buku berbasis penelitian ini saya ucapkan banyak terima kasih yang tiada terhingga. Secara khusus ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dekan FITK UIN Sumatera Utara Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan jurusan PGMI. Selanjutnya kepada semua wakil dekan bidang akademik Bapak Dr. H. Mardianto, M. Pd yang menanggung jawabi penyelesaian penelitian saya ucapkan terima kasih. Tanpa menyebutkan nama mereka semua dalam kolom yang kecil ini, karya sederhana ini saya didedikasikan untuk peningkatan kualitas jurusan dan pembelajaran mahasiswa PGMI.

Akhirnya, diharapkan kehadiran penelitian berbais buku ini dapat membantu pengembangan prodi ke arah yang lebih lagi. Semoga!!!!

Medan, September 2015

SALIM

DAFTAR ISI

		hal
	Abstrak	i
	Kata Pengantar	ii
	Daftar Isi.....	
BAB I	: PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Tujuan Program.....	10
	C. Tujuan Penelitian Evaluasi.....	12
	D. Sasaran Evaluasi Yang diHarapkan.....	13
	E. Rumusan Masalah.....	13
	F. Tujuan Penelitian.....	14
BAB II	: KAJIAN PUSTAKA.....	15
	A. Landasan Teori.....	15
	1. Pengertian Micro Teaching.....	15
	2. Asumsi, Tujuan dan Manfaat Micro Teaching.....	22
	3. Fungsi Micro Teaching.....	27
	4. Manfaat Pembelajaran Micro Teaching.....	28
	5. Karakteristik Micro Teaching.....	30
	B. Model CIPP.....	32
	1. Konteks.....	33
	2. Input	33
	3. Proses.....	34
	4. Produk.....	35
	C. Penelitian Relevan.....	36
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	38
	A. Jenis Penelitian.....	38
	B. Tempat Penelitian.....	38
	C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
	D. Desain Evaluasi Proses Pembelajaran Micro Teaching.....	39
	E. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
	1. Lembar Observasi.....	40
	2. Angket.....	42
BAB IV	: HASIL PENELITIAN.....	44
	A. Temuan Penelitian.....	44
	1. Urgensi Pengajaran Terbatas (Micro Teaching).....	44

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus diorganisasikan sebaik mungkin dalam format perencanaan yang matang, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung seminimal mungkin terjadi kesalahan yang disebabkan penempatan atau pemilihan komponen yang kurang tepat.

Sebagai seorang pendidik, salah satu tugas utama adalah menyusun strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Strategi adalah suatu cara untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila kata strategi dihubungkan dengan pembelajaran, maka diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran sebagai usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian semua tindakan pendidik apapun bentuknya yang berkaitan dengan usahanya menuju keberhasilan pembelajaran termasuk strategi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan pendidik adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik yang mengajar tanpa persiapan dapat diibaratkan seperti orang yang ingin berjalan-jalan ke suatu tempat tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk sampai ke tempat tersebut dan apa saja yang dibutuhkan dalam

perjalanan. Tentu saja bisa sampai ke tempat yang dituju, tetapi kemungkinan waktu yang diperlukan lebih lama, karena banyak halangan di jalan yang tidak siap diantisipasi sebelum-nya, misalnya ternyata di tengah jalan hujan padahal tidak membawa payung atau haus padahal tidak membawa minum, dan sebagainya. Selain itu karena tidak tahu jalannya, kemungkinan banyak bertanya bahkan mungkin tersesat.

Seperti itulah gambaran seorang pendidik yang tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Mengajar sekedar menyampaikan apa yang terdapat dalam buku pegangan kepada peserta didik tanpa disertai perencanaan, baik yang berkaitan dengan penerapan suatu metode, penggunaan media, pemberian penguatan, evaluasi proses, maupun segala hal yang seharusnya diorganisasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Demikian pentingnya persiapan dan perencanaan pembelajaran, sehingga bila seorang pendidik tidak menguasai cara-cara persiapan dan perencanaan pembelajaran yang baik, sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal.

Secara luas pendidikan adalah mencakup proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkuannya baik secara formal, non formal dan informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal. Dalam konsep yang lebih luas pendidikan merupakan suatu yang lebih dikenal dengan proses pengajaran (*instructional*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perencana (*planner*), pelaksana (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).

Dalam perannya sebagai perencana, seorang guru harus mempersiapkan apa dan bagaimana proses belajar mengajar akan

berlangsung. Sebagai pelaksana guru harus bisa menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Ia juga bertindak sebagai sumber (*resourcer*), konsultan, pemimpin (*leader*) yang bijaksana selama proses belajar berlangsung. Sebagai penilai guru harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan memberikan pertimbangan (*judgement*) atas keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut pengertian mutahir, mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, perhatikan contoh deskripsi berikut:

- a. Kelas adalah tempat yang penuh dengan kesibukan dan rumit (kompleks), umpamannya guru harus mengenal siswanya sebelum menyampaikan bahan, merumuskan tujuan yang ingin dicapai selama pertemuan itu, memilih bahan apa yang akan diberikan, metode dan media apa yang bisa membantu memperjelas pengertian yang masih bersifat umum dan abstrak, yang dapat mendorong para siswa belajar memperhatikan, berani bertanya dan sebagainya. Karena ramainya "lalu lintas kegiatan" guru sulit menelusuri segala sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kelas guna perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya.
- b. Interaksi guru dengan siswa beraneka ragam dan tingkatannya mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk merefleksikan bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap belajar siswa. Selama pelajaran berlangsung, guru sudah menentukan pola tingkah laku yang mana yang berpengaruh positif terhadap belajar siswa.
- c. Khusus bagi guru muda dan mahasiswa calon guru, karena kurangnya pengalaman mempelajari segi-segi tingkah laku siswa, kurangnya pengalaman dalam mengadakan interaksi dengan siswa,

kurang pengalaman memusatkan dan menganalisis tingkah laku sendiri.

- d. Profesi guru yang bersifat sendiri (*the lonely profession*) berarti bahwa segala permasalahan yang muncul harus dapat dipecahkan oleh guru sendiri. Dengan kata lain, pada waktu mengajar apabila ada hal-hal yang harus dijawab oleh guru, tentu saja guru tidak akan meninggalkan kelas untuk mencari jawaban melalui teman sejawatnya.

Berdasarkan uraian yang ada, jelaslah bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut terdapat beberapa faktor penting yang sangat mempengaruhi proses dan hasil kegiatan pembelajaran, meliputi faktor tujuan, guru, siswa, bahan ajar, strategi, dan metode yang diterapkan serta penilaian.

Kompleksitas kegiatan mengajar tersebut jika ditinjau dari segi guru adalah adanya tuntutan kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dikelas. Kemampuan profesional adalah kemampuan menyesuaikan materi dan metode, teori dan praktik serta integrative (terpadu) dalam berinteraksi dengan siswa, serta dituntut adanya unsur seni, ilmu, teknologi, pemilihan nilai-nilai, sikap dan keterampilan dalam proses belajar mengajar dalam upaya pemberian pengalaman belajar kepada peserta didiknya.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah salah satu Fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara yang keberadaannya sangat diperhitungkan masyarakat dan sekaligus masih menjadi Fakultas favorit sampai saat ini dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya. Sebagai Lembaga

Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Fakultas FITK UIN Sumatera Utara telah menghasilkan ratusan bahkan ribuan guru Agama yang telah berkiprah baik di dalam maupun di luar Sumatera Utara.

Sesuai dengan visi yang ditetapkan, prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara akan menjadi program studi yang unggul dan terpercaya dalam upaya menciptakan guru-guru kelas yang profesional dan berakhlak mulia pada Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Karena itu, pencapaian visi tersebut diselaraskan dengan misi yang sedang dilaksanakan saat ini, yaitu: (i) Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bidang guru kelas pada Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, (ii) Melaksanakan penelitian dalam mengembangkan teori pendidikan Islam dan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar sebagai bagian Tridharma Perguruan Tinggi, (iii) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keislaman, dan profesi kependidikan, dan (iv) Melaksanakan kerjasama dengan institusi pendidikan, baik pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Diharapkan dari berbagai upaya yang sedang dilakukan itu, akan menghasilkan guru-guru kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dengan calon guru lainnya.

Menyاهuti perkembangan dan kemajuan pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang mengelola program studi bidang kependidikan (tenaga pendidik) terletak pada profesionalitas penyelenggara, pengelola dan didukung oleh seluruh sivitas akademika kampus dan *stakeholder*. Sistem penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi bersifat kompleks dan komprehensif. Antar bagian

dan setiap unsur di dalamnya saling terkait, posisi dan tanggung jawabnya saling menentukan ke arah pencapaian pendidikan tinggi baik. Sikap saling memajukan menjadi mutlak diperlukan untuk melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik dalam kerangka kegiatan perkuliahan. Jaminan terhadap terwujudnya pendidikan tinggi yang baik, tata kelola yang kondusif dan pelaksanaan kegiatan akademik yang memihak pada kepentingan dan kepuasan pelanggan, sangat bergantung pada kesatuan, kebersamaan dan keterpaduan dari masing-masing komponen dalam menggerakkan dan mewujudkannya.

Untuk menata dan mengembangkan kondisi yang relevan dengan harapan dan aturan pemerintah, maka setidaknya perlu memahami ketentuan dasar pengelolaan pendidikan tinggi yang disyaratkan oleh pemerintah melalui pelaksanaan undang-undang sistem pendidikan nasional. Ketentuan dasar pengelolaan pendidikan tinggi tersebut, antara lain: 1) Setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas: Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, dan 2) Perguruan tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya. Pengelolaan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi diri yang transparan (Sisdiknas, 2003).

Salah satu bentuk kegiatan di perguruan tinggi di tingkat fakultas adalah *microteaching*. Kegiatan ini pada perguruan tinggi keguruan dan ilmu pendidikan- sebagai bagian integral dari perguruan

tinggi, menempati posisi vital dalam kegiatan perkuliahan, terutama dalam membekali mahasiswa semester 6 untuk memiliki segenap kompetensi keguruan melalui kegiatan simulasi mengajar. Simulasi mengajar adalah kegiatan belajar mengajar mahasiswa secara berkelompok (5-10 orang) dalam ruang (*microteaching*) untuk mengembangkan bakat dan kemampuan serta keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebelum terjun langsung ke dunia nyata di sekolah. Sebelum melaksanakan kegiatan simulasi mengajar, mahasiswa telah mendapat bekal teori maupun praktik dari dosen pengampu mata kuliah PPL 1 di kelas atau di lapangan.

Micro teaching atau pengajaran mikro merupakan kegiatan yang sangat vital bagi setiap mahasiswa atau calon guru. Untuk memenuhi tuntutan agar dapat menempatkan kediriannya utuh dan professional di bidang keguruan. Mereka beranggapan bahwa asal lulus pasti dapat mengajar, karena sudah belajar dan memiliki banyak teori yang berkaitan dengan cara-cara mengajar.

Tetapi kenyataan banyak masalah yang timbul saling bertautan satu sama lain, baik segi tempat, waktu praktik maupun aspek-aspek yang berasal dari diri mahasiswa atau siswa praktikan. Latihan praktik mengajar yang dilakukan secara langsung dalam real class room, akan banyak ditemukan permasalahan baru yang tidak mungkin dapat dipecahkan secara cepat dan tepat pada saat di depan kelas juga.

Calon guru yang melakukan real class room teaching akan berdampak cukup signifikan memenuhi maksud proses belajar mengajar. Dengan demikian, calon guru harus langsung di depan kelas berhadapan dengan 30 siswa atau lebih, untuk menyampaikan pesan

atau misi satuan pelajaran yang padat dan kompleks, maka akan dirasakan sebagai beban yang berat. Sebab pada hakikatnya ia sendiri baru belajar untuk mengajar.

Dilihat dari aspek historis bahwa Pengajaran mikro mulai di kembangkan di Universitas Stanford pada tahun 1963, dalam rangka menemukan metode latihan bagi para calon guru yang lebih efektif. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Di samping itu diteliti pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif, dan disertai pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Praktik *micro teaching* di FITK UIN Sumatera Utara telah berjalan lama, sehingga program/kegiatan ini telah menjadi "rutinitas akademik" dan menjadi menu utama mahasiswa Tarbiyah yang sudah mencapai SKS tertentu sebagaimana yang ditentukan. Namun demikian, meskipun program/kegiatan *micro teaching* ini telah berjalan lama di Fakultas, bukan berarti tidak memiliki kelemahan sama sekali. Berdasarkan pengamatan serta pengalaman penulis selama beberapa semester berjalan dan sebelumnya, di mana penulis juga terlibat sebagai panitia dan dosen PPL 1 (*micro teaching*), menunjukkan beberapa hal: (1) perkuliahan *micro teaching* berjalan belum maksimal, baik dari aspek sarana, waktu dan tempat perkuliahan itu sendiri. Dari aspek sarana jelas terjadi perbedaan antara jumlah mahasiswa praktik dengan alat yang akan digunakan. Dari aspek waktu, kegiatan *micro teaching* ini berjalan di antara perkuliahan wajib, sehingga hal ini akan berdampak waktu kesiapan dosen untuk mengajar. Di sisi lain, pengaturan jadwal yang ditetapkan sangat tidak

memungkinkan bagi semua dosen melaksanakan perkuliahan *micro teaching* di laboratorium yang sudah ditentukan. Sedangkan dari aspek tempat, masih jauh dari ideal yang dipersyaratkan. Dari fakta yang ada menunjukkan bahwa dosen mengambil kelas perkuliahan wajib untuk melaksanakan *micro teaching* ini.

Berdasarkan kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa kegiatan *micro teaching* di FITK UIN Sumatera Utara masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya berdampak pada sikap pragmatis mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini tidak sejalan dengan tujuan *micro teaching* itu sendiri. Terjadi inkonsistensi perilaku mengajar sebelum dan sesudah mengikuti *micro teaching*. Tegasnya, kegiatan *micro teaching* ini tidak membawa perubahan positif bagi mahasiswa dalam hal membekali keterampilan mengajarnya.

Padahal, pengajaran mikro (*micro-teaching*) merupakan salah satu model praktik kependidikan atau pelatihan mengajar bagi calon guru di kampus. Sesuai dengan konteks yang sebenarnya, mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dan seterusnya. Mengajar itu sangatlah kompleks, yakni terdiri dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, calon guru perlu berlatih secara *parsial*, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah (*isolated*).

Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti demikianlah yang disebut *micro-teaching* (pengajaran mikro). Bagi

mahasiswa calon guru, kegiatan ini wajib ditempuh pada semester 5 atau 6 setelah memperoleh pembelajaran klasikal atau bekal oleh dosen pengampu mata kuliah PPL 1. Pengajaran mikro (*micro-teaching*) merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama kurang lebih 15 menit dengan jumlah siswa sebanyak kurang lebih 20 mahasiswa praktikan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan itulah, penelitian tentang proses pembelajaran micro teaching (pembelajaran terbatas) di FITK UIN Sumatera Utara perlu dilakukan secara evaluatif. Dengan penelitian evaluatif ini, diharapkan hasilnya dapat menginformasikan titik-titik kelemahan pelaksanaannya. Sehingga ke depan kegiatan/program micro teaching ini akan berjalan serta menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan prima sebagaimana yang dicita-citakan.

B. Tujuan Program

Ada beberapa tujuan pengajaran terbatas (micro teaching) sebagai berikut:

1. Mahasiswa terampil untuk membuat persiapan mengajar
2. Membentuk sikap profesional sebagai calon guru/
3. Berlatih menjadi guru yang bertanggung jawab dan berpegang kepada Etika keguruan
4. Dapat berbicara di depan kelas secara runtut dan runut sehingga mudah dipahami oleh siswa
5. Terampil membuka dan menutup pelajaran
6. Dapat bertanya secara benar
7. Dapat memotivasi belajar siswa
8. Dapat membuat variasi dalam mengajar

9. Dapat menggunakan alat-alat/media pembelajaran dengan benar dan tepat,
10. Dapat mengamati keterampilan keguruan secara obyektif, sistematis, kritis dan praktis
11. Dapat memerankan sebagai guru, supervisor, siswa maupun sebagai observer dengan baik
12. Dapat menerapkan teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktif paedagogis, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik
13. Berlatih membangun rasa percaya diri

Dalam proses pembelajaran, hal-hal yang perlu dilakukan guru antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi ajar.
- b. Menarik perhatian murid dalam mengajar.
- c. Menentukan tujuan pelajaran.
- d. Memilih metode (strategi mengajar).
- e. Membuat alat peraga.
- f. Merencanakan/menyusun situasi kelas.
- g. Membuat alat penilaian.

Meskipun kegiatan pembelajaran itu sangat kompleks terutama bagi calon guru akan tetapi keterampilan tersebut dapat dilatihkan dan dipelajari. Latihan-latihan yang dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro (*micro teaching approach*). Dengan pendekatan ini akan didapatkan feedback kepada calon guru, sebatas mana keterampilan mengajarnya. Hal ini sekaligus menjadi pertimbangan (rasional). Tentang perlunya pengajaran mikro sebagai berikut:

- a. Berdasarkan program pendidikan guru tradisional, setelah mahasiswa lulus teori langsung mereka praktik mengajar.
- b. Praktik mengajar dilaksanakan langsung di sekolah latihan, tanpa menjalani latihan terlebih dahulu di kampus.
- c. Sejak tahun 50-an pendekatan seperti ini telah mendapat kritikan dengan alasan sebagai berikut:
 - o Pendekatan terlalu teoritis, filosofis dan abstrak.
 - o Bimbingan dalam latihan kurang kurang efektif dan efisien dan pembimbing kurang terlatih.
 - o *Feedback* yang diberikan kurang objektif dan tidak segera diberikan.
 - o Situasi kelas biasa kurang memberikan kesempatan kepada calon guru untuk untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya.
- d. Mengajar itu sendiri sangat kompleks dan prosesnya harus betul-betul dikuasai oleh calon guru.
- e. Sejak tahun 1963 beberapa ahli dari Stanford University (California) telah mengembangkan suatu teknik latihan yang disebut pengajaran mikro.

C. Tujuan Penelitian Evaluasi

Sedangkan tujuan dilaksanakannya penelitian evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan *micro teaching* di FITK UIN Sumatera Utara. Secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menilai efektivitas kegiatan *micro teaching* sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran di FITK UIN Sumatera Utara.

2. Menilai input, berupa kesiapan mahasiswa dan dosen melaksanakan program tersebut, serta kesiapan fasilitas dan institusi pendukung pelaksanaan program dimaksud.
3. Menilai process, konsistensi implementasi proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan fakultas.
4. Menilai product, pencapaian sasaran yang diajukan dalam proposal proses pembelajaran *micro teaching*.

D. Sasaran Evaluasi Yang Diharapkan

Sasaran dari penelitian evaluasi ini proses pembelajaran *micro teaching* prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara semester.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor fasilitas (ruangan tempat belajar, media/sumber belajar, buku panduan) sudah mendukung tercapainya tercapainya tujuan *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara?
2. Apakah faktor pengelolaan/manajemen (jadwal kuliah, dan penggunaan laboratorium) sudah mendukung tercapainya tercapainya tujuan *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara?
3. Apakah faktor dosen (penguasaan materi, penggunaan strategi pembelajaran, dan waktu yang dimiliki) sudah mendukung tercapainya *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh secara akademik (keterampilan menerapkan pengajaran) bagi mahasiswa setelah mengikuti *micro teaching* di prodi FITK UIN Sumatera Utara?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

5. Faktor fasilitas (ruangan tempat belajar, media/sumber belajar, buku panduan) sudah mendukung tercapainya tercapainya tujuan *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.
6. Faktor pengelolaan/manajemen (jadwal kuliah, dan penggunaan laboratorium) sudah mendukung tercapainya tercapainya tujuan *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.
7. Faktor dosen (penguasaan materi, penggunaan strategi pembelajaran, dan waktu yang dimiliki) sudah mendukung tercapainya *micro teaching* di prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara.
8. Pengaruh secara akademik (keterampilan menerapkan pengajaran) bagi mahasiswa setelah mengikuti *micro teaching* di prodi FITK UIN Sumatera Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Micro teaching adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam situasi laboratoris dengan tujuan menghasilkan guru (tenaga pendidik) yang efektif yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran yang efektif memuat dua tolok ukur yakni tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efektifitas pembelajaran, Tenaga Pendidik harus menguasai berbagai ketrampilan dasar pembelajaran yang meliputi ketrampilan membuka dan menutup proses pembelajaran, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan bertanya, ketrampilan menggunakan variasi, ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, ketrampilan mengelola kelas dan ketrampilan membimbing diskusi kecil.

Bagi supervisor calon tenaga pendidik, metode ini akan memberikan penyegaran dalam program pendidikan. Tenaga pendidik mendapatkan pengalaman mengajar pada calon Tenaga pendidik yang bersifat individual demi perkembangan profesi ketrampilan dasar mengajar.

1. Pengertian Micro Teaching

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang pendidik maupun calon pendidik harus mampu menguasai materi-materi dan tata kelola sebuah kelas dalam proses *teaching learning*.

Penguasaan ini diperoleh melalui latihan-latihan, atau praktek baik sesama calon guru ataupun praktik langsung di lapangan (PPL) bagi calon guru. Kegiatan semacam ini dikenal dengan *micro teaching* (pembelajaran/pengajaran mikro) yang oleh para pakar dalam memberi pengertian saling berbeda-beda namun intinya sama.

Pembelajaran merupakan suatu proses terpadu yang terbentuk dari beberapa unsur untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai seorang pendidik yang tugasnya adalah melakukan pembelajaran diharapkan menguasai:

1. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran
2. Ketrampilan menghadapi siswa
3. Ketrampilan menggunakan metode dan media secara tepat
4. Ketrampilan mengelola lingkungan pembelajaran
5. Ketrampilan menjelaskan pembelajaran
6. Ketrampilan bertanya
7. Ketrampilan memberikan penguatan
8. Ketrampilan menggunakan variasi

Micro teaching berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti mengajar. Jadi, *Micro teaching* berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dikecilkan. Maka, dengan memperkecil jumlah murid, waktu, bahan mengajar dan membatasi keterampilan mengajar tertentu, akan dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri calon guru secara akurat. J.Cooper & D.W. Allen (1971:1) mengatakan bahwa pengajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang

dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, bentuk pengajaran di sederhanakan, guru hanya memfokuskan diri hanya pada beberapa aspek.pengajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja di selenggarakan dalam bentuk mikro. membahas tentang pengertian pengajaran mikro, sejarahnya, rasional, penggunaan pengajaran mikro dan efektivitas pengajaran mikro, serta rangkuman penelitian.

Micro teaching merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dan singkat bagian demi bagian dengan kontrol yang cermat sehingga diperoleh kemampuan yang tuntas dan optimal. Penyederhanaan pembelajaran mikro teaching terletak pada waktu, materi, jumlah siswa, jenis ketrampilan dasar mengajar, penggunaan metode, media dan lain lain. Dengan kata lain, bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, calon guru/dosen perlu berlatih secara parsial, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah (*isolated*). Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti itulah yang dinamakan *micro-teaching* (pembelajaran mikro).

Pembelajaran mikro (*micro teaching*) merupakan suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang (Cooper dan Allen, 1971). Bentuk pembelajaran yang sederhana, dimana calon guru/dosen berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Dan

hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar.

Berikut ini beberapa definisi tentang pembelajaran mikro (*micro teaching*) yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah :

- Cooper dan Allen (1971), mendefinisikan: Pembelajaran Mikro (*micro-teaching*) adalah suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang.
- Mc. Laughlin dan Moulton (1975) mendefinisikan: *Micro teaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation.*
- Waskito (1977) mendefinisikan Micro Teaching adalah suatu metode belajar mengajar atas dasar performance yang tekniknya dengan cara mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu per satu dalam situasi yang disederhanakan atau dikecilkan.

Laughlin & Moulton (dalam JJ. Hasibuan & Moedjiono, 2010:46), mendefinisikan *micro teaching* (pengajaran mikro) adalah sebuah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar, sehingga guru (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan. Pada *micro teaching* ini juga merupakan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang

dilakukan secara mikro atau disederhanakan (Dadang Sukirman, 2012:21). Penyederhanaan di sini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Selanjutnya Oemar Hamalik (2009:144), menyatakan pengajaran mikro merupakan teknik baru dan menjadi bagian dalam pembaruan. Penggunaan pengajaran mikro dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar calon guru atau sebagai usaha peningkatan, adalah suatu cara baru terutama dalam sistem pendidikan guru di negara kita. Sebagai bagian dari aktivitas akademik di perguruan tinggi, *micro teaching* dapat membantu meningkatkan *performance* yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2005:189).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pengajaran mikro pada dasarnya merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatihkan komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Dengan demikian, dalam *micro teaching* bagian sangat penting adalah praktik mengajar sebagai bentuk nyata ditampilkannya kompetensi yang telah dibekalkan kepada calon pendidik. Pada umumnya praktik *micro teaching* dilakukan dengan

model *peer-teaching* (pembelajaran bersama teman sejawat), karena model ini fleksibel dilaksanakan sebelum melakukan *real-teaching* dalam kelas yang sesungguhnya. Dalam *micro teaching* calon guru dapat berlatih unjuk kebolehan dengan kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi (tujuan), materi, siswa, dan waktu yang relatif dibatasi (dimikrokan).

Pengertian pengajaran mikro menurut Mc. Knight (1971), sebagai berikut: "*A sealed dowl teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*". Calon guru atau guru yang berlatih mengajar dan jumlah siswa yang sedikit dengan rentang waktu antara 5 sampai dengan 10 menit direkam dengan video (Video Tape Recorder/VTR) untuk diobservasi dan dianalisis bersama-sama dengan supervisor (Brown, 1975:14). Selanjutnya Mc. Laughlin dan Moulton di dalam buku yang diterbitkan UNESCO mengemukakan: *micro teaching is as performance training, method designed to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*" (Mc. Laughlin & Moulton, 1975:9).

Berdasarkan beberapa Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* atau *pembelajaran mikro* adalah : Salah satu praktik mengajar dalam lingkup yang terbatas (mikro) untuk mengembangkan dasar keterampilan mengajar (*Base Teaching Learning*) yang dilaksanakan secara terisolasi dalam situasi yang disederhanakan atau dikecilkan.

Konsep pembelajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini/kecil.
2. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
3. Mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru/dosen.
4. Pembelajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu.
5. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro-teaching*.
6. Pengadaan *Low-Threat-Situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari keterampilan mengajar.
7. Penyediaan *Low-Risk-Situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
8. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Dari uraian-uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian *micro teaching* dalam penelitian ini merupakan sarana latihan untuk berani tampil menghadapi kelas dengan siswa yang beraneka ragam karakternya, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, mengelola kelas agar kondusif untuk proses transfer ilmu, dan lain-lain, praktik *micro teaching* dilakukan sampai calon guru dianggap sudah cukup memadai untuk diterjunkan dalam praktik yang sesungguhnya.

2. Asumsi, Tujuan dan Manfaat Micro Teaching

Ada beberapa asumsi yang menjadi dasar dalam pengajaran mikro, yakni sebagai berikut:

1. Pada umumnya guru tidak dilahirkan, tetapi dapat dibentuk (*most teacher are not born, but are built*).
2. Keberhasilan seseorang untuk menguasai hal-hal yang sangat kompleks, sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam menguasai hal-hal yang lebih sederhana.
3. Dengan menguasai terlebih dahulu komponen-komponen keterampilan mengajar, akan dapat melaksanakan kegiatan mengajar yang bersifat kompleks tersebut.
4. Dengan menyederhanakan situasi latihan, perhatian dapat dipusatkan kepada pembinaan keterampilan tertentu dalam mengajar.
5. Dalam latihan yang terbatas, calon guru lebih mudah mengontrol tingkah lakunya.
6. Dengan menyederhanakan latihan, lebih memungkinkan untuk mengadakan observasi secara sistematis dan objektif serta yang lebih teliti.

Hasilnya dapat digunakan oleh guru sebagai input untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diketahui. Pelaksanaan pembelajaran mikro secara umum bertujuan untuk memfasilitasi calon guru atau guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan atau mengasah kemampuan calon guru atau guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai keterampilan mengajar

yang lebih spesifik. Secara khusus, latihan pembelajaran melalui *microteaching* bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan guru atau calon guru mengenai cara menyusun persiapan mengajar (RPP) yang di-mikro-kan;
2. Melatih keterampilan guru atau calon guru mengenai teknik-teknik mengajar yang efektif;
3. Menganalisa perilaku mengajar diri sendiri dan teman-teman sejawat lainnya.
4. Melatih diri dari suasana *nervous* dalam pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya.

Sasaran akhir dari pembelajaran melalui laboratorium *micro teaching* adalah terbentuknya profil guru yang memiliki sikap tut wuri handayani serta menguasai perangkat keterampilan mengajar yang spesifik dan praktis.

Keuntungan atau manfaat latihan mengajar dalam laboratorium *micro teaching* yaitu setiap calon guru atau guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkontrol dan terkontrol. Dengan demikian, calon guru atau guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya. Calon guru atau guru juga dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya dari pihak observer. Sebagai tindak lanjutnya, calon guru atau guru dapat melakukan proses latihan ulang, baik untuk memperbaiki kelemahannya maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Ada beberapa situasi yang dapat mengakibatkan latihan dalam laboratorium *micro teaching* ini menjadi kurang efektif, diantaranya penggunaan rekanan atau teman sejawat sendiri sebagai peserta didik, kemungkinan akan dirasakan sebagai sandiwara saja, sehingga tidak mewujudkan situasi pembelajaran yang wajar. Kemudian, dalam proses latihan ulang dengan menggunakan peserta didik yang sama dan bahan ajar yang sama, kemungkinan akan mengakibatkan kebosanan dan menjemukan.

Karena itu *micro teaching* secara umum dapat dirumuskan adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional calon guru dan/atau meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam berbagai keterampilan yang spesifik. Latihan praktik mengajar dalam situasi laboratoris, maka melalui *micro teaching*, calon guru ataupun guru dapat berlatih berbagai ketrampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya.

Sardiman mengatakan tujuan dari pembelajaran mikro adalah membekali calon guru sebelum sungguh-sungguh terjun ke sekolah tempat latihan praktik kependidikan untuk praktek mengajar. Sedangkan menurut Dwight Allen dalam Moedjiono, merinci tujuan pembelajaran mikro sebagai berikut:

a. Bagi siswa calon guru

Pertama, memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Kedua, calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya. Dan ketiga, memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk

mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

b. Bagi guru

Pertama, memberikan penyegaran dalam program pendidikan. Kedua, guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya. Dan ketiga, mengembangkan sikap terbuka bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Tujuan umum pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa (calon guru/dosen) untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang *constructive*, *supportive*, dan bersahabat sehingga mendukung kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan performance yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah/institusi pendidikan.

Adapun tujuan khusus pengajaran mikro (*micro teaching*) antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa terampil untuk membuat persiapan mengajar
2. Membentuk sikap profesional sebagai calon guru/dosen
3. Berlatih menjadi guru yang bertanggung jawab dan berpegang kepada etika keguruan
4. Dapat menjelaskan pengertian *micro teaching*
5. Dapat berbicara di depan kelas secara runtut dan runut sehingga mudah dipahami oleh *audience* atau peserta didik
6. Terampil membuka dan menutup pelajaran

7. Dapat bertanya secara benar
8. Dapat memotivasi belajar siswa/peserta didik
9. Dapat membuat variasi dalam mengajar
10. Dapat menggunakan alat-alat/media pembelajaran dengan benar dan tepat.
11. Dapat mengamati keterampilan keguruan secara obyektif, sistematis, kritis dan praktis.
12. Dapat memerankan sebagai guru/dosen , supervisor, peserta didik, maupun sebagai observer dengan baik.
13. Dapat menerapkan teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktis, paedagogis, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik.
14. Berlatih membangun rasa percaya diri

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mikro untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa (calon guru) untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang menantang dan bersahabat sehingga mendukung kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan (*performance*) yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah/ institusi pendidikan.

Pengajaran mikro yang menjadi objek dalam penelitian ini disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan-tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh FITK UIN Sumatera Utara.

3. Fungsi Micro Teaching

Dari beberapa literatur yang penulis temukan bahwa fungsi *micro teaching* secara umum penulis simpulkan bahwa *micro teaching* berupaya untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif.

Dalam perannya *micro teaching* berfungsi sebagai:

a. Fungsi Intruksional

Pada fungsi ini *micro teaching* sebagai penyedia fasilitas praktik/latihan bagi calon guru/tenaga kependidikan untuk berlatih dan/atau memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakikatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan/atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoretik.

Hal ini sebagaimana Hamalik mengatakan bahwa pengajaran mikro berfungsi sebagai praktik keguruan, baik dalam *pre-service* maupun *in-service*. Dengan demikian fungsi intruksional bagi calon guru sebagai tempat mengasah kompetensi dan keterampilan mengajar.

b. Fungsi Pembinaan

Fungsi selanjutnya yaitu sebagai tempat pembinaan dan pembekalan para calon guru sebelum terjun ke lapangan (pengajaran sebenarnya). Sardiman mengatakan bahwa *micro teaching* dijadikan tempat membekali calon guru dengan memperbaiki komponen-komponen mengajar sebelum mengajar yang sesungguhnya.

c. Fungsi Integralistik

program pengajaran mikro tidak difungsikan untuk menggantikan program mengajar, melainkan hanya sebagai bagian dari program praktik mengajar. Dalam program pengalaman lapangan berusaha untuk menimbulkan, mengembangkan serta membina keterampilan tertentu bagi calon guru dalam menghadapi kelas.

d. Fungsi Eksperimen

Keberadaan *micro teaching* berfungsi sebagai tempat berlatih bagi calon guru pakar di bidang pembelajaran. Umpamanya seorang guru atau seorang ahli berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model atau suatu metode pembelajaran, maka sebelum penemuan itu dipraktikkan di lapangan, maka terlebih dahulu diuji-cobakan di dalam *micro teaching* ini. Dengan demikian hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikan-perbaikan.

4. Manfaat Pembelajaran Micro Teaching

Pengajaran mikro bertujuan membekali calon guru memiliki keterampilan dasar mengajar. Bagi calon guru, metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Dapat pula mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum mereka dalam menghadapi kelas. Memberikan kemungkinan calon guru untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam pembelajaran.

Performance dapat dibedakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. *Imitating* (menirukan), *duplicating* (mengadakan duplikasi), *repeating* (mengulang).
2. *Recognizing* (mengenal), *identifying* (mengidentifikasi), *remembering* (mengingat kembali), *recalling* dan *classifying*.
3. *Comparing* (membandingkan), *relating* (menghubungkan), *reformulating* (merumuskan kembali), *illustrating* (membuat ilustrasi).
4. *Explaining* (menjelaskan), *justifying* (memutuskan hal yang benar), *predicting* (meramal), *estimating* (memperkirakan), *interpreting* (mengadakan interpretasi), *making critical* dan menarik kesimpulan.
5. *Creating* (mencipta), *discovering* (menemukan), *organizing* (menyusun kembali), *formulating new hypothesis* (menyusun hipotesis baru), *formulating new question*, *formulating new problems*.

Bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol baik dikontrol secara langsung dari ruang lain maupun melalui media layar (monitor) yang direkam secara langsung oleh operator. Dalam praktik simulasi mengajar ini hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar. Konsep pengajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Pengajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini.
2. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat

belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru.

3. Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu.
4. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro teaching*.
5. Pengadaan *low threat situation* untuk memudahkan calon guru mempelajari keterampilan mengajar.
6. Penyediaan *low-risk-situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran.
7. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Pertimbangan yang mendasari penggunaan program pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah:

1. Untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara tradisional.
2. Keterampilan mengajar yang kompleks dapat diperinci menjadi keterampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.
3. Pengajaran mikro dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar mengingat banyaknya calon guru/dosen yang Membutuhkannya.

5. Karakteristik *Micro Teaching*

Pengajaran mikro (*micro-teaching*) merupakan *real teaching*, tetapi dalam skala mikro. Karakteristik yang khas dalam pengajaran mikro (*micro-teaching*) adalah komponen-komponen dalam

pengajaran yang dimikrokan atau disederhanakan. Dalam pengajaran sesungguhnya (*real teaching*) lingkup pembelajaran biasa tidak dibatasi, tetapi di *micro-teaching* terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan tertentu. Demikian pula alokasi waktunya juga terbatas antara 10-15 menit, jumlah siswa juga dikecilkan hingga berkisar sekitar 5-10 mahasiswa praktikan sekaligus berperan sebagai siswa, serta keterampilan dasar yang dilatihkan juga terbatas (terisolasi). Dengan demikian, ciri khas *micro-teaching* adalah *real-teaching yang dimikrokan meliputi jumlah siswa, alokasi waktu, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran yang terbatas*.

Pelaksanaan pengajaran mikro (*micro-teaching*) pada prinsipnya merupakan realisasi pola-pola pengajaran yang sesungguhnya (*real teaching*) yang didesain dalam bentuk mikro. Setiap calon guru membuat persiapan mengajar yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran bersama siswa atau teman sejawat (*peer teaching*) dengan seting kondisi dan konteks kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Berikut ini disajikan daftar komponen mengajar yang dimikrokan dibandingkan dengan pengajaran yang normal (*real teaching*) :

Penyederhanaan komponen pengajaran sebagai karakteristik pengajaran mikro (*micro-teaching*) didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut ini :

1. Seluruh komponen keterampilan dasar mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila terlebih dahulu menguasai

komponen keterampilan dasar mengajar tersebut secara terpisah (terisolasi) satu demi satu,

2. Penyederhanaan situasi dan kondisi latihan, memungkinkan perhatian praktikan terarah pada keterampilan yang dilatihkan,
3. Penyederhanaan situasi dan kondisi dengan bantuan alat memudahkan observasi dan bermanfaat untuk umpan balik (*feedback*).

Komponen keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam pengajaran mikro (*micro-teaching*) menurut hasil penelitian Tumey (1973) terdapat 8 (delapan) keterampilan yang sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan tersebut antara lain :

1. Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran (*set induction And closure*)
2. Keterampilan dasar menjelaskan (*explaining skills*)
3. Keterampilan dasar mengadakan variasi (*variation skills*)
4. Keterampilan dasar memberikan penguatan (*reinforcement skills*)
5. Keterampilan dasar bertanya (*questioning skills*)
6. Keterampilan dasar mengelola kelas
7. Keterampilan dasar mengajar perorangan/kelompok kecil
8. Keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil

B. Model CIPP

Dalam mengevaluasi program *micro teaching* ini, penulis memilih model CIPP. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model

evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari: Context, Input, Process, dan Product.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (dalam Eko Putro Widoyoko, 1993:118): "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*" Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

a. Context (Konteks)

Stufflebeam (dalam Hamid Hasan, 1983:128), tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

b. Input (Masukan)

Tahap kedu dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. *Process (Proses)*

Worthen & Sanders (dalam Eko Putro Widoyoko 1981:137), evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada apa (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan (*when*) kegiatan akan selesai.

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. *Product (Produk/Hasil)*

Sax (dalam Eko Putro Widoyoko, 1980:598), “*to allow to project director (or teacher) to make decision of program* “. Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Namun demikian, sebagai sebuah metode, penelitian evaluasi ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Eko Putro Widoyoko model evaluasi CIPP lebih komprehensif di antara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Sedangkan keterbatasannya antara lain adalah penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

C. Penelitian Relevan

Pengajaran mikro (*micro teaching*) dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan model praktik pengajaran konvensional. Melalui pengajaran mikro (*micro teaching*), keterampilan mengajar yang potensial dapat diorganisasikan dalam satu penampilan yang utuh. Praktikan akan lebih siap dan terampil untuk mengantisipasi perilaku mengajar yang sebenarnya di kelas. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran mikro (*micro teaching*) memberikan pengaruh positif dalam melatih keterampilan mengajar di kelas. Brown dan ametrong (1975), mencatat hasil riset tentang manfaat pengajaran mikro (*micro teaching*) sebagai berikut:

1. Korelasi antara pengajaran mikro (*micro teaching*) dan praktik keguruan sangat tinggi. Artinya, calon guru/dosen yang berpenampilan baik dalam pengajaran mikro (*micro teaching*), akan baik pula dalam praktik mengajar di kelas.
2. Praktikan yang lebih dulu menempuh program pengajaran mikro (*micro teaching*) ternyata lebih baik/lebih terampil dibandingkan praktikan yang tidak mengikuti pengajaran mikro (*micro teaching*).
3. Praktikan yang menempuh pengajaran mikro (*micro teaching*) menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
4. Bagi praktikan yang telah memiliki kemampuan tinggi dalam pengajaran, pengajaran mikro (*micro teaching*) kurang bermanfaat.
5. Setelah mengikuti pengajaran mikro (*micro teaching*), praktikan dapat menciptakan interaksi dengan siswa secara lebih baik.

6. Penyajian model rekaman mengajar lebih baik daripada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar
7. Praktikan yang lebih dulu menempuh program pengajaran mikro (*micro teaching*) ternyata lebih baik atau lebih terampil dibandingkan praktikan yang tidak mengikuti pengajaran mikro (*micro teaching*).
8. Praktikan yang menempuh pengajaran mikro (*micro teaching*) menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
9. Setelah mengikuti pengajaran mikro (*micro teaching*), praktikan dapat menciptakan interaksi dengan siswa secara lebih baik.
10. Penyajian model rekaman mengajar lebih baik daripada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian evaluatif.

Model yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada prodi PGMI FITK IAIN SU Medan. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (disingkat PGMI) merupakan salah satu prodi yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara. Prodi PGMI didirikan pada Bulan September 2007 dengan SK izin operasional DJ.I/485/2009 tanggal 26 Agustus 2009. Peringkat (nilai) akreditasi yang dicapai prodi PGMI terakhir adalah B.

Prodi PGMI beralamat di jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate. Nomor telepon 061-6615683, 6622925. Nomor faksimili 061-6615683. Website/E-Mail: www.pgmiainsu.ac.id/pgmi.tariainsu@gmail.com

C. Populasi dan Sampel

Secara keseluruhan populasi mahasiswa prodi PGMI FITK UIN SU adalah 452 orang. Dalam penelitian ini sampel yang ditetapkan adalah mahasiswa semester VI tahun akademik 2014-

2015 berjumlah 97 orang yang telah mengikuti program *micro teaching*. Distribusi populasi mahasiswa prodi PGMI FITK UIN SU tahun akademik 2014/2015 dapat dilihat pada Tabel. 1 berikut ini.

Tabel. 1
Distribusi Populasi Mahasiswa Prodi PGMI
FITK UIN Sumatera Utara

SEMESTER							
II		IV		VI		VIII	
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
19	125	13	117	7	90	7	74
144		130		97		81	
Jumlah = 452 orang siswa							

Sumber Data: Dokumentasi PGMI FITK UIN SU 2014

D. Desain Evaluasi Proses Pembelajaran Micro Teaching

No	Informasi yang dibutuhkan	Sumber Data	Alat
1.	Faktor fasilitas (ruangan tempat belajar, media/sumber belajar, buku panduan) sudah mendukung tercapainya tujuan <i>micro teaching</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen • mahasiswa • Staf akademik 	Observasi, diskusi, wawancara, dokumen, dan angket.
2.	Faktor pengelolaan/manajemen (jadwal kuliah, dan penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen • mahasiswa • Staf akademik 	Observasi, diskusi, wawancara, dokumen, dan angket.

	laboratorium) sudah mendukung tercapainya tujuan <i>micro teaching</i> .		
3.	Faktor dosen (penguasaan materi, penggunaan strategi pembelajaran, dan waktu yang dimiliki) sudah mendukung tercapainya <i>micro teaching</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen • mahasiswa • Staf akademik 	Observasi, diskusi, wawancara, dokumen, dan angket.
4	Pengaruh secara akademik (keterampilan menerapkan pengajaran) bagi mahasiswa setelah mengikuti <i>micro teaching</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen • mahasiswa 	Observasi, diskusi, wawancara, dokumen, dan angket.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Lembar Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap mahasiswa dengan memperhatikan kemampuan mengajarnya. Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan

dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Contoh lembar observasi yaitu:

A	Perangkat Pembelajaran	Deskripsi Hasil Pengamatan
	1. Kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	
	2. Silabus	
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka pelajaran	
	2. Penyajian materi	
	3. Strategi/metode pembelajaran	
	4. Penggunaan bahasa	
	5. Penggunaan waktu	
	6. Cara memotivasi siswa	
	7. Teknik penguasaan kelas	
	8. Penggunaan media	
	9. Bentuk dan cara evaluasi	
	10. Menutup pelajaran	
C	Perilaku Mahasiswa	
	1. Perilaku di dalam kelas	
	2. Perilaku di luar kelas	

2. Angket

Pada dasarnya angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang mahasiswa sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket sebagai alat penilaian nontes dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dilaksanakan secara langsung apabila angket itu diberikan kepada anak yang dinilai atau dimintai keterangan sedangkan dilaksanakan secara tidak langsung apabila angket itu diberikan kepada orang untuk dimintai keterangan tentang keadaan orang lain. Misalnya diberikan kepada orangtuanya, atau diberikan kepada temannya.

Contoh lembar angket untuk siswa, yaitu:

No	INDIKATOR (Sikap Calon Guru Dalam Hal)	K	C	B	Ket
1	Membuka pelajaran				
2	Mengecek kesiapan belajar mahasiswa				
3	Menghubungkan materi perkuliahan yang telah diberikan				
4	Suara yang jelas				
5	Penggunaan media				
6	Penggunaan alat peraga				
7	Bertanya kepada mahasiswa				
8	Pertanyaan yang diajukan secara individual				
9	Pertanyaan yang diajukan secara kolektif				

11	Memberikan tugas-tugas				
12	Sikap dosen serius				
13	Sikap dosen santai				
14	Menulis di papan tulis/white board				
16	Berjalan ke belakang, ke samping dan ke tengah				
17	Membuat rangkuman pelajaran				
18	Kejelasan menyampaikan materi				
19	Penguasaan materi				
20	Tingkat pemahaman yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran				
21	Variasi dalam pembelajaran				
22	Waktu yang digunakan optimal				
23	Memperbanyak praktik/berlatih mengajar di depan kelas				

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang dilakukan, ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran terbatas (micro teaching) pada prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Urgensi Pengajaran Terbatas (*Micro Teaching*).

Micro teaching dapat digunakan dalam hal:

- Pendidikan pre service, yaitu bagi calon guru:
- Sebagai persiapan calon guru sebelum benar-benar mengajar di depan kelas.
- Sebagai usaha perbaikan penampilan calon guru.
- Pendidikan in service, yaitu bagi guru atau penilik.
- Untuk meningkatkan kemampuan guru mengajar rutin, supaya menemukan dan mengetahui kelemahan-kelemahannya sendiri dan berusaha memperbaikinya.
- Untuk meningkatkan kemampuan supervisor supaya ia tahu apakah bimbingan, nasihat dan saran-sarannya benar-benar efektif dalam membantu peningkatan guru-gurunya.
- Untuk percobaan melaksanakan metode baru, sebelum metode itu dilaksanakan dalam pembelajaran yang sebenarnya.

2. Prosedur Pembelajaran Mikro

Ada lima langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran mikro:

- Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran mikro)

- Penyajian model dan diskusi.
 - Perencanaan atau persiapan mengajar.
 - Praktik mengajar.
 - Diskusi feedback/umpan balik.
- a. Penting bagi calon guru memahami cara mendalami teori dan hasil penelitian keterampilan mengajar dan komponen-komponennya sebelum melihat model program audiovisual.
 - b. Setelah melihat program audio visual yang menggambarkan komponen-komponen keterampilan, diskusi mengenai prinsip dan keterampilan harus segera dikerjakan. Untuk kejelasan konsep, pemutaran ulang fragmen-fragmen sajian perlu dikerjakan. Demikian juga episode mengajar harus didiskusikan secara umum. Selama pengamatan, supervisor harus melakukan tunyuan terhadap calon guru agar dapat memisahkan keterampilan yang digunakan.
 - c. Setelah dilibatkan dalam pengamatan berbagai macam episode mengajar atau transkrip, calon guru harus berusaha mengaplikasikan keterampilan itu untuk dirinya sendiri. Mungkin pada tahap pertama dikerjakan dengan emannya, dan baru kemudian 5 – 10 menit dengan siswanya.
 - d. Bila mungkin, setiap penampilan calon guru direkam dengan videotape dan di putar ulang untuk memperoleh umpan balik terhadap keterampilan-keterampilan yang dilatihkan. Berdasarkan kebutuhan calon guru, sumber umpan balik tadi sebaiknya dilengkapi oleh komentar guru, diskusi dengan temannya, komentarsiswa, dan lemb

aran observasi. Pada saat kegiatan umpan balik, analisis diri sangat penting untuk dikembangkan, dan balikan dari semua sumber dipusatkan secara positif pada latihan-latihan calon guru khusus pada keterampilan-keterampilan tertentu.

- e. Jika diperlukan, setelah saat balikan diadakan latihan mengajar dengan kelompok siswa yang berbeda yang bertujuan memperbaiki keterampilan-keterampilan mengajar yang masih lemah. Pengalaman dalam mengajar mikro harus mempunyai kaitan yang erat dengan praktek mengajarnya jika calon guru akan mentransfer pengalaman tersebut dalam situasi kelas yang sesungguhnya. Untuk meningkatkan proses transfer ini, calon guru harus didorong melatih keterampilan keterampilan dalam situasi kelas yang sesungguhnya, dan menerima umpan balik dari supervisor. tujuan operasional *micro teaching*:

1. Mengembangkan kemampuan mawas diri dan menilai orang lain.
2. Memungkinkan adanya perbaikan dalam waktu singkat.
3. Menanamkan rasa percaya pada diri dan bersifat terbuka dengan kritik orang lain
4. Mengembangkan sikap kritis diri.
5. Menanamkan kesadaran akan nilai keterampilan mengajar dan komponen-komponennya.
6. Mengenal kelemahan-kelemahan dan keliruan –keliruan dalam penampilan keterampilan mengajar dan tahu penampilan yang baik.

7. Dengan menggunakan video Tape recorder maka :
8. Memberi kesempatan guru untuk melihat dan mendengar dirinya sendiri.
9. Memberi kesempatan untuk mengikuti kembali kritik dan diskusi caranya mengajar berulang kali.
10. Memungkinkan untuk membuat model cara mengajar.
11. Memungkinkan banyak orang yang dapat mengikuti proses belajar dan tidak tentu waktunya.
12. Merupakan medan untuk mencobakan sistem atau metode baru untuk diteliti sebelum dikembangkan.
13. Memberi kesempatan pendekatan analitis mengenai keterampilan dan strategi mengajar.

3. Materi Kegiatan (Program Kegiatan) Pengajaran Terbatas

Ada sepuluh keterampilan khusus yang dapat dilatih dalam *micro teaching* yang kesemuanya itu merupakan dalam sebuah proses belajar mengajar. Keterampilan khusus itu meliputi:

- a. Keterampilan membuka pelajaran.
- b. Keterampilan memberi motivasi
- c. Keterampilan bertanya
- d. Keterampilan menerangkan
- e. Keterampilan mendayagunakan media
- f. Keterampilan menggunakan metode yang tepat
- g. Keterampilan mengadakan interaksi
- h. Keterampilan penampilan verbal dan non verbal
- i. Keterampilan peninjauan/assessment.
- j. Keterampilan menutup pelajaran.

Berikut penjelasan masing-masing bagian tersebut:

a. Keterampilan membuka pelajaran

keterampilan membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

- Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa
- Memulai pelajaran setelah nampak siswa siap belajar.
- Cara mengenalkan pelajaran cukup menarik.
- Mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui oleh siswa (*apersepsi*).
- Hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran nampak jelas dan logis.

b. Keterampilan memberi motivasi

Penguatan/motivasi adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa yang baik, yang menyebabkan siswa tersebut terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik tersebut. Penguatan diberikan dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, mengontrol dan memotivasi perilaku yang negatif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memelihara iklim kelas yang kondusif.

Penguatan dapat dibagi menjadi penguatan verbal dan non-verbal. Penguatan verbal diberikan dalam bentuk kata-kata/kalimat pujian, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, serta benda atau simbol. Penguatan dapat juga diberikan dalam bentuk penguatan tak penuh, jika respon/perilaku siswa tidak sepenuhnya memenuhi harapan.

- Mengucapkan "baik", bagus, ya, bila siswa menjawab/mengajukan pertanyaan.
- Ada perubahan sikap non verbal positif pada saat menanggapi pertanyaan/ jawaban siswa.
- Memuji dan memberi dorongan dengan senyum, anggukan atas partisipasi siswa.
- Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
- Memberi pengarahan sederhana dan pancingan, agar siswa memberi jawaban yang benar.

c. Keterampilan bertanya

Ada yang mengatakan bahwa "berpikir itu sendiri adalah bertanya". Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif. Pertanyaan yang baik di bagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan menurut maksudnya dan pertanyaan

menurut taksonomi Bloom. Pertanyaan menurut maksudnya terdiri dari: Pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) dan pertanyaan menggali (*probing question*). Sedangkan pertanyaan menurut taksonomi Bloom, yaitu: pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowlagde question*), pemahaman (*conprehention question*), pertanyaan penerapan (*application question*), pertanyaan sintetis (*synthesis question*) dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Dan harus menghindari kebiasaan seperti : menjawab pertanyaan sendiri, mengulang jawaban siswa, mengulang pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya dan mengajukan pertanyaan ganda. Dalam proses belajar mengajar setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respons siswa sehingga dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dimasukkan dalam golongan pertanyaan. Ketrampilan bertanya di bedakan atas ketrampilan bertanya dasar dan ketrampilan bertanya lanjut. Ketrampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

Sedangkan ketrampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari ketrampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Ketrampilan bertanya lanjut dibentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan ketrampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah: Pengubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

1. Pertanyaan guru sebagian besar telah cukup jelas.
2. Pertanyaan guru sebagian besar jelas kaitanya dengan masalah.
3. Pertanyaan ditunjukan keseluruhan kelas lebih dahulu, baru menunjuk.
4. Guru menggunakan teknik pause dalam menyampaikan pertanyaan
5. Pertanyaan didistribusikan secara merata diantara para siswa.
6. Teknik menunjuk yang memungkinkan seluruh siswa siap.

d. Keterampilan menerangkan

Ketrampilan menjelaskan atau menerangkan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar komponen-komponen ketrampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu: Merencanakan, hal ini mencakup analisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum,

rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Dan penyajian suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

1. Keterangan guru berfokus pada inti pelajaran
2. Keterangan guru menarik perhatian siswa
3. Keterangan guru mudah ditangkap(dicerna) oleh siswa.
4. Penggunaan contoh, ilustrasi, analogi, dan semacamnya menarik perhatian siswa.
5. Guru memperhatikan dengan sungguh-sungguh respon siswa yang berupa pertanyaan, reaksi, usul dan semacamnya.
6. Guru menjelaskan respon siswa, sehingga siswa menjadi jelas dan mengerti.

e. Keterampilan mendayagunakan media

1. Pemilihan media sesuai dengan PBM yang diprogramkan
2. Teknik mengkomunikasikan media tepat.
3. Organisasi mengkomunikasikan media menunjang PBM.
4. Guru trampil menggunakan media.

f. Keterampilan menggunakan metode yang tepat

Variasi stimulus atau metode yang tepat adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang di tujuhan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen,

yaitu: Variasi dalam cara mengajar guru, meliputi: penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*). Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (motorik), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*). Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

g. Keterampilan penampilan verbal non verbal

Keterampilan di sini sama dengan kemampuan variasi yaitu menuntut pada penampilan, cara mengajar, suara, gerakan, yang cukup bervariasi dari seorang guru itu sendiri, yang bersifat terlalu fokus dan tidak terlalu fokus. Keterampilan disini menyangkut, bagaimana seorang guru mampu menciptakan suasana yang fokus

namun santai dan materi yang disampaikan diterima oleh siswa-siswanya. Adapun keterampilan yang harus ditampilkan oleh seorang guru adalah:

1. Gerakan guru wajar dan bertujuan.
2. Gerakan guru bebas
3. Isyarat guru menggunakan tangan, badan, dan wajah cukup bervariasi
4. Suara guru cukup bervariasi, lemah dan keras.
5. Ada pemusatan perhatian dari pihak siswa.
6. Pengertian indera melihat dan mendengar berjalan dengan wajar.

h. Keterampilan penjajagan/Assessment

Pada keterampilan disini merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru bila guru tersebut ingin disukai dan disayangi oleh siswa-siswanya. Dengan beberapa cara yaitu:

1. Menaruh perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan.
2. Adanya kesepakatan guru terhadap tanda siswa yang mengalami salah pengertian
3. Melakukan penjajagan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diterimanya.
4. Mencari/melakukan apa yang menjadi sumber terjadinya kesulitan.
5. Melakukan kegiatan untuk mengatasi/menunjukkan kesulitan siswa.

i. Keterampilan menutup pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan

belajar mengajar. Komponen ketrampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

4. Persiapan Penyelenggaraan Pengajaran Terbatas

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan *micro teaching* kita harus menetapkan:

1. Waktu/bilamana diadakan *micro teaching*.
2. Tempat, di mana kapan digunakan, pelaksanaan *micro teaching*.
3. Personalia dalam *micro teaching* (calon yang praktik, peserta didik/siswa guru, orang yang akan mengadakan observasi dan penilaian, ahli teknik alat rekaman)
4. Pola *micro teaching* yang akan digunakan dan dikembangkan.
Rencana kegiatan dan prosedur kegiatan *micro teaching*
5. Sarana dan prasarana.
6. Follow up.

Persiapan Mengajar Dalam Pengajaran Terbatas

Seperti telah dikemukakan di depan, pengajaran mikro adalah pengajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu persiapan mengajar dalam pengajaran mikro juga harus di susun berdasarkan aturan atau ketentuan yang berlaku dalam penyusunan persiapan mengajar untuk mengajar kelas (mikro). Beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan adalah:

a. Apa yang diinginkan untuk dipelajari siswa?

Tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Guru sering menghendaki siswanya belajar dengan fakta, pemecahan masalah dan berfikir kritis. Sering pula

menghendaki siswanya belajar bagaimana bermain bola, memanipulasi alat-alat laboratorium, atau ingin mengembangkan dan membentuksikap belajar secara umum dan sikap belajar pada maa pelajaran tertentu. Keinginan gurutersebut dapat dikerjakan melalui apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkan itu.

b. Tujuan pengajaran apa yang dirumuskan?

Biasanya tujuan pengajaran dirumuskan secara operasional, jelas dan terukur.

c. Sekuensi topik dan tugas-tugas apakah yang paling disesuaikan untuk disajikan?

Tujuan pengajaran yang jelas dan spesifik akan membantu urutan sajian topikdan tugas secara logis. Oleh karena itu penganalisaan topik sangat diperlukan dalam perencanaan persiapan mengajar.

d. Metode apakah yang paling sesuai untuk diterapkan?

Metode yang dipergunakan harus sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan sifat bahan yang diajarkan. Beberapa metode yang banyak digunakan, antara lain ceramah, teknik diskusi, dikoveri terbimbing, diskoveri terbuka, inkuiri terbimbing dan bebas.

Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada satu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru, dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaan. Belajar merupakan usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah mengajar yang baik itu. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang tidak dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam

mengakumulasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Itulah sebabnya seperti telah ditekankan di muka bahwa dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya beberapa keterampilan mengajar. Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Tetapi satu hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut memiliki kemampuan untuk:

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia.
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa.
- 4) Kesiediaan dalam membantu siswa.
- 5) Aktivitas siswa yang bersifat negatif dalam arti mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar perlu segera dihentikan. Siswa yang bermain sendiri atau mengganggu teman yang lain atau berusaha menarik perhatian kelas, penting untuk mendapatkan perhatian guru.

e. Bagaimanakah kegiatan belajar dan mengajar itu akan dievaluasi?

Karena sifatnya yang sangat singkat ditinjau dari segi waktu, maka evaluasi belajar siswa harus dikerjakan selama proses belajarnya. Setiap akhir pengajaran calon guru harus diminta

mengemukakan kesan penampilannya dan penampilan siswanya dalam kaitan dengan tujuan yang ditetapkan. Kemudian secara bersama-sama dengan pengamat mendiskusikan kembali hasil penampilan yang telah direkam.

1. Tahap Pengajaran Terbatas

Sebelum melaksanakan mikro teaching ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan sumber yang ada yang disebut dengan istilah *Micro Teaching Lesson Plan*. Dalam rencana ini disebutkan kesiapan-kesiapan dalam hal:

Peralatan dan bahan

Termasuk di dalamnya transparansi dan OHP, laptop dengan LCD proyektor, layar, spidol, flip chart.

Rencana pelajaran

Anda harus lebih fokus untuk persiapan ini. Termasuk di dalamnya perumusan tujuan pelajaran, pengaturan proses pelajaran, partisipasi yang diharapkan, alat bantu/media, dan penutupan *micro teaching*.

Presentasi

Dalam praktiknya, calon guru/mahasiswa dapat meminta pertolongan orang lain untuk mengatur kelas. Tersedia waktu 10 menit untuk presentasi. Jika ternyata melebihi waktu yang tersedia, calon guru tetap diizinkan menyelesaikan kegiatan mengajarnya di depan kelas.

Orientasi

Tahapan ini fokus pada evaluasi yang dilakukan setelah presentasi. Anda dapat mengevaluasi keterampilan Anda, yang

meliputi: penampilan, cara/metode, keantusiasan, kontak mata dengan siswa, penggunaan visual, partisipasi aktif kelas, hal-hal yang tidak diharapkan tetapi terjadi (lampu OHP padam, interupsi), dan modulasi suara, intonasi yang bagus tidak datar.

Secara tegas dapat disebutkan di sini, aspek-aspek yang perlu dievaluasi dalam pelaksanaan *micro teaching* adalah presentasi (volume dan kejelasan suara, kecepatan dan kejelasan ucapan, kontak mata ke kelas, semangat dan keantusiasan); the chalkboard (besar kecil tulisan dan kejelasan tulisan, pengorganisasian materi, penggunaan media pembelajaran, pengaturan waktu, posisi badan; isi (penguasaan materi, perencanaan topik, kesesuaian. Pelaksanaan pengajaran mikro bertujuan membekali calon guru sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pada akhirnya diharapkan mereka telah siap dalam praktik mengajar di depan kelas.

Pada dasarnya ada tiga tahap yang dapat ditempuh dalam membekali keterampilan dasar mengajar, yakni:

1) Tahap Kognitif

Calon guru harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik, mengapa diperlukan, dan bagaimana melatihnya. Calon guru perlu mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam pembentukan peta kognitif tadi. Mereka perlu dibantu membentuk konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana elemen-elemen keterampilan berkaitan satu dengan yang lain, dan bagaimana pengetahuan serta pengalaman yang telah diperolehnya dapat ditransfer secara positif kepada situasi mengajar yang nyata.

2) Tahap Latihan

Keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipahami tanpa adanya usaha latihan yang lebih baik. Tahap kedua ini diharapkan dapat mempraktekannya dalam keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktek akan mengetahui kekurangannya pada keterampilan yang mereka belajar untuk dikuasai dan terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru/pendidik yang profesional di masa mendatang.

3) Tahap Balikan

Balikan memungkinkan dapat diketahuinya keterampilan mana yang sudah efektif dan mana yang masih perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu, Tahap ketiga ini merupakan kilas balik praktikan dengan mem-pelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus (*most spesifis instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa

kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru, dosen, atau instruktur dalam melaksanakan tugasnya.

Keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar.

Komponen keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam Pengajaran Mikro (*micro teaching*) menurut hasil Penelitian Tumey (1973) terdapat 8 (Delapan) keterampilan yang sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Kedelapan Keterampilan tersebut antara lain:

- Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran (*Set Induction and Closure*).
- Keterampilan dasar bertanya (*Questioning Skills*).
- Keterampilan dasar memberikan penguatan (*Reinforcement Skills*).
- Keterampilan dasar mengadakan variasi (*Variation Skills*).
- Keterampilan dasar menjelaskan (*Explaining Skills*).
- Keterampilan dasar mengelola kelas dan pengelolaan kelas.
- Keterampilan dasar mengajar perorangan/kelompok kecil, dan

- h. Keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil penjelasan yang lebih mendalam dapat diikuti di bawah ini:

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.

Pengajaran mikro bertolak pada asumsi bahwa ketrampilan mengajar yang kompleks dapat dibagi menjadi unsur-unsur keterangan yang lebih kecil, masing-masing dapat di latih secara efektif dan efisien. Kemungkinan penggunaan dalam kelas apabila dilakukan dengan baik maka akan memberi pengaruh pada tujuan dan prinsip penggunaan. Dalam menerangkan pokok materi hendaknya satu kesatuan, diusahakan suatu susunan yang tepat dan berhubungan dengan minat siswa, atau ada kaitan dengan pengalaman siswa.

komponen-komponen ketrampilan membuka dan menutup pelajaran (membuka pelajaran). Awal pelajaran atau awal setiap penggal kegiatan dalam inti pelajaran guru harus melakukan kegiatan membuka pelajaran. Komponen ketrampilan itu adalah menarik perhatian, menimbulkan motivasi dan materi acuan.

Komponen dan aspek itu meliputi:

- a. Menarik perhatian siswa. Cara yang dapat dipergunakan:

- Gaya Mengajar Guru

Perhatian dapat timbul dari apresiasi gaya mengajar guru seperti posisi, atau kegiatan yang berbeda dari biasanya.

- Penggunaan Alat Bantu Mengajar

Seperti: gambar, model, skema, disamping menarik perhatian memungkinkan terjadinya kaitan antara hal yang telah diketahui dengan hal yang dipelajari.

- Pola Interaksi Yang Bervariasi

Seperti guru-siswa, siswa-siswa, guru-siswa.

- b. Menimbulkan Motivasi

Cara untuk menimbulkan motivasi dapat dilakukan antara lain:

- Dengan Hangat dan Antusias.

Hendaknya ramah, antusias, bersahabat dan sebagainya. Sebab dapat mendorong tingkah dan kesenangan dalam mengerjakan tugas sehingga motivasi siswa akan timbul.

- Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Melontarkan ide yang bertentangan dengan mengerjakan masalah atau kondisi diri

kenyataan sehari-hari. Contoh: Kalau transmigrasi dapat meningkatkan kemakmuran penduduk mengapa banyak penduduk di pulau jawa tidak mau transmigrasi.

- Dengan Memperhatikan Minat Siswa.

Menyesuaikan topik pelajaran dengan minat siswa karena motivasi dan minat berpengaruh pada jenis kelamin, umur, sosial ekonomi dan sebagainya.

- c. Memberi Acuan (*Structuring*).

Yaitu usaha untuk mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas hal-hal yang harus dipelajari. Untuk itu cara yang dilakukan adalah:

- Mengemukakan tujuan dan batas tugas hendaknya guru mengemukakan tujuan pelajaran terlebih dahulu batas tugas yang dikerjakan siswa.
- Menyarankan Langkah-Langkah Yang Dilakukan.

Tujuannya adalah agar dalam pelajaran siswa akan terarah usahanya dalam mempelajari materi dan tugas jika guru memberi saran dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan misalnya:

- Mengingatn Masalah Pokok Yang Dibahas.

Misalnya: Dengan mengingatn siswa untuk menemukan hal-hal yang positif dari sifat suatu konsep, tanda, media, hewan dan lain-lain. Selain itu tunjukan juga hal negatif yang hilang atau kurang lengkap. Contoh : Periksalah bahan-bahan ini dan tentukan mengapa beberapa batu dapat digolongkan dalam jenis batu yang mengandung biji besi dan yang lain tidak.

- Mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan diajukan sebelum memulai penjelasan akan mengarahkan siswa dalam mengantisipasi isi pelajaran yang akan dipelajari.

d. Membuat Kaitan.

Jika guru mengerjakan materi baru perlu menghubungkan dengan hal yang telah dibuat siswa atau pengalaman atau minat dan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman hal-hal yang telah dikenal, pengalaman, minat dan kebutuhan inilah yang disebut dengan pengait. Contoh: Usaha guru untuk membuat kaitan. Permulaan pelajaran guru meninjau kembali sejauh mana materi sebelumnya telah dipahami dengan mengajukan pertanyaan atau merupakan inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.

Cara membandingkan atau mempertentangkan dengan pengetahuan baru, hal ini dilakukan jika pengetahuan baru erat kaitanya dengan pengetahuan lama.

e. Menutup Pelajaran.

Menjelang akhir pelajaran atau ahir setiap penggal kegiatan guru harus melakukan penutupan pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok materi. Cara yang dapat dilakukan adalah: (i) Meninjau Kembali. Akhir kegiatan guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa, kegiatan ini meliputi: (i) Merangkum inti pelajaran (berlangsung selama proses PBM). (ii) Membuat ringkasan (dimaksudkan dengan adanya ringkasan siswa yang tidak memiliki buku atau yang terlambat bisa mempelajarinya kembali). (iii) Mengevaluasi. Salah satu upaya untuk mengetahui apakah siswa sudah mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap konsep yang dijelaskan adalah dengan evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi itu meliputi:

- 1) Mendemonstrasikan ketrampilan. Contoh: Setelah selesai mengarang puisi guru dapat meminta siswa untuk membacakan di depan kelas.
- 2) Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain. Contoh: Guru merupakan persamaan kuadrat siswa disuruh menyelesaikan soal persamaan.
- 3) Mengekpresikan pendapat siswa sendiri. Guru dapat meminta komentar tentang keefektifan suatu demontrasi yang dilakukan guru atau siswa lain.

2. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan bagian sangat penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan bertanya bahkan merupakan salah satu skill yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan bertanya merupakan salah satu item kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru dan calon guru. Menurut Fraengkel bahwa jantung strategi belajar yang efektif terletak pada pertanyaan yang diajukan guru. Dalam mengajukan pertanyaan membutuhkan keterampilan. keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru disamping keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perorangan.

Terkadang siswa sulit bertanya karena takut salah. karena itu, seorang guru perlu menumbuhkan keberanian siswa dalam bertanya, misalnya menciptakan iklim belajar yang kondusif, hangat, antusiasme, memotivasi, memberi kesempatan untuk bertanya, menghargai sekecil apapun usaha anak untuk bertanya, dan menggunakan metode pembelajaran misalnya Snowball throwing, inkuiri, pendekatan sosial emosional, dan metode lainnya.

Mengajukan pertanyaan kepada siswa mesti memperhatikan karakteristik dan latar belakang siswa. Keheterogenan siswa dalam ruang kelas menuntut guru lebih kreatif dan mengadakan inovasi pembelajaran terus-menerus. Guru tentulah harus menulis tujuan pembelajaran di papan tulis dengan membagi tiga papan yang berisi

tujuan, materi, dan kesimpulan, guru mengusahakan siswa bertanya semua, dan diawali dengan pertanyaan dasar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Samsuddin, bertanya berfungsi untuk mengembangkan minat dan keingintahuan; memusatkan perhatian pada pokok masalah; mendiagnosis kesulitan belajar; menguatkan kadar CBSA; kemampuan memahami informasi; kemampuan mengemukakan pendapat dan mengukur hasil belajar.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam meminta keterangan atau penjelasan dari orang lain. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, keterampilan bertanya yang dimaksud adalah kecakapan atau kemampuan seorang guru dalam mengolah kelas dengan meminta siswa merespon pernyataannya baik berupa kalimat tanya atau suruhan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir.

Seorang guru tidak mungkin menguasai keterampilan memberi penguatan jika belum menguasai keterampilan bertanya. Kegiatan bertanya termasuk kegiatan yang selalu mendominasi kelas. Menurut hasil penelitian, seorang guru menggunakan 30% dari waktu pembelajarannya untuk kegiatan bertanya. Tujuan bertanya biasanya untuk memperoleh informasi. Namun kegiatan bertanya yang dilakukan guru pada saat pembelajaran bukan saja untuk memperoleh informasi tetapi juga untuk meningkatkan terjadinya interaksi kelas agar pembelajaran lebih aktif.

Keuntungan calonguru jika menguasai keterampilan bertanya, antara lain:

- o Mengetahui pemahaman siswa.
- o Siswa akan menjadi lebih aktif.
- o Menjadikan siswa sebagai sumber informasi.
- o Belajar menjadi bervariasi.
- o Melatih keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- o Memotivasi siswa untuk belajar aktif.

3. Keterampilan Memberi Penguatan.

Keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik walaupun pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya, namun kadang-kadang banyak di antara guru yang tidak melakukan pemberian penguatan kepada muridnya yang melakukan perbuatan baik. Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain:

- a. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi.
- b. Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif.
- c. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri.
- d. Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif.

- e. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan kepada siswa justru membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pemberian penguatan antara lain:

a. Hangat dan Antusias.

Guru dalam memberikan penguatan kepada siswa hendaknya menunjukkan sifat yang baik, menarik dan juga sungguh-sungguh sehingga siswa merasa senang dengan sikap guru diwaktu memberi penguatan. Dalam pemberian penguatan diharapkan guru menunjukkan ekspresi wajah yang menarik, sinar mata yang sejuk, suara yang jelas dan enak didengar.

b. Bermakna

Pemberian penguatan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang melakukan perbuatan itu sehingga penguatan dapat diterima siswa dengan senang hati.

c. Hindari penggunaan penguatan negatif.

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki

misalnya siswa menjadi frustrasi, pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.

d. **Penggunaan Bervariasi.**

Penguatan pada pribadi tertentu. Jelas dan tertuju kepada sasaran, sambil menunjukkan sikap yang hangat dan antusias.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi.

Bosan merupakan masalah yang selalu terjadi dimana-mana dan orang selalu berusaha menghilangkannya, bosan terjadi jika seseorang selalu melihat, merasakan, mengalami peristiwa yang sama secara berulang-ulang, bertemu dengan hal-hal yang bersifat rutinitas juga dan tidak ada sesuatu yang diharapkan. Variasi stimulus itu adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang di tujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi.

Manfaat memberikan variasi dalam pembelajaran adalah:

- Menumbuhkan perhatian peserta didik.
- Melibatkan peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- Membentuk sikap positif peserta didik terhadap guru.
- Dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik.
- Melayani keinginan peserta didik yang bervariasi.

Pada prinsipnya teknik dasar variasi dalam mengajar adalah:

1. Suara guru enak didengar.
2. Tidak banyak melihat jendela saat menjelaskan.
3. Melihatkan kegembiraan dan semangat.

4. Menggunakan isyarat mata, tangan, kepala dengan tepat.

5. Hafal nama-nama peserta didik di kelas dan memanggilnya bila perlu.

6. Variasikan peserta didik saat memberikan pertanyaan tidak hanya terpaku pada satu orang saja.

7. Mengadakan selingan yang menyegarkan.

8. Mempertimbangkan prinsip hadiah dan hukuman.

5. Keterampilan Menjelaskan.

Menjelaskan merupakan salah satu kegiatan guru terpenting dalam proses pembelajaran. Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Keterampilan menjelaskan pada dasarnya merupakan keterampilan berkomunikasi secara lisan yang bersifat kelompok maupun antar personal yaitu antara guru dengan seluruh siswa atau terkadang antara seorang guru dengan seorang siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan diketahui dalam keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut:

a. **Prinsip-prinsip Menjelaskan:**

- Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran berlangsung, baik di awal, di tengah maupun di akhir pelajaran.

- Guru harus mengusahakan terjadinya kontak pribadi secara terus-menerus dengan siswa selama kegiatan proses penjelasan berlangsung.
- Guru harus menguasai, tegas, dan meyakinkan dalam menjelaskan materi pelajaran.
- Menguraikan materi pokok disertai dengan fakta dan data serta pendapat sendiri secara sistematis dan logis.
- Penjelasan harus menarik perhatian siswa dan sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pokok, dan indikato pembelajaran.
- Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi stansar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.
- Jangan terpancing emosional menjawab pertanyaan siswa yang kadang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas.
- Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar, dan bermakna bagi peserta didik.
- Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.

b. Tipe-tipe Keterampilan Menjelaskan.

- Tipe Generalisasi adalah keterampilan menjelaskan dari hal-hal yang umum (definisi, kesimpulan) kemudian diuraikan kepada hal-hal yang khusus berdasarkan data-data, fakta serta peristiwa yang mendukung.

- Tipe generalisasi berdasarkan maksud dan fungsi adalah keterampilan menjelaskan suatu tujuan dan fungsi dari suatu definisi atau pertanyaan.
 - Tipe serial adalah keterampilan menjelaskan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan, urutan, keturunan secara genetic, menjelaskan secara kronologus atau berdasarkan urutan sejarah dan urutan waktu.
- c. Langkah-langkah dalam Menjelaskan, terdiri dari perencanaan dan penyajian.
- d. Komponen-komponen Keterampilan Menjelaskan.
- Terang dan tidak samar-samar.
 - Penggunaan contoh-contoh.
 - Penekanan atau pementingan.
 - Umpan balik.

6. Keterampilan Mengelola Kelas.

Mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan pada kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal Meliputi:

- Menunjukkan sikap tanggap
- Membagi perhatian
- Memusatkan perhatian kelompok
- Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- Menegur
- Memberi penguatan

Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal meliputi:

- Modifikasi tingkah laku
- Pengelolaan kelompok
- Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

7. Penilaian *Micro Teaching*

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar. Adapun tujuan penilaian dalam *micro teaching*, yaitu:

- a. Menentukan tingkat pencapaian kemampuan dasar
- b. Menilai peningkatan dan perkembangan kemampuan siswa
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar
- d. Mendorong mahasiswa belajar mengembangkan rencana pembelajaran
- e. Mendorong dosen agar lebih meningkatkan pembimbing yang baik
- f. Memberikan informasi kepada UPPL sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pelaksanaan praktik mengajar mikri di sekolah/lembaga

Sedangkan prinsip penilaian *micro teaching* adalah: Valid dan reliable, objektif, adil, terbuka, bermakna, edukatif, dan berkesinambungan. Komponen dan teknik penilaian dalam pengajaran terbatas meliputi: Orientasi dan observasi, rencana pembelajaran, dan praktik *micro teaching*. Teknik yang digunakan adalah tes dan teknik notes. Sejalan dengan itu, pesan guru dalam

pengajaran terbatas terdiri dari: guru sebagai demonstrator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu belajar, guru sebagai perekayasa pembelajaran, dan guru sebagai pemberi insprasi.

Dalam hal pengelolaan siswa, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (i) Menenal keragaman karakteristik siswa yang meliputi: kecakapan siswa, gaya belajar, dan kepribadian siswa, (ii) Belajar secara klasikal, kelompok, dan individual serta (iii) Mengaktifkan siswa. Diperlukan silabus yang dikembangkan berdasarkan prinsip: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.

C. Kompetensi Guru Dalam Pengajaran Terbatas

Kompetensi dasar mengajar dalam *micro teaching* merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh calon pendidik yang meliputi: memahami dasar-dasar *micro teaching*, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempraktikkan keterampilan dasar mengajar terbatas dan terpadu, dan mengevaluasi praktik *micro teaching*. Calon pendidik harus memahami dasar-dasar *micro teaching*, seperti pengertian dan manfaat baginya sebelum menjadi pendidik yang sesungguhnya.

1. Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu)

kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap orang jika akan melakukan suatu aktivitas, maka akan berhasil dengan baik jika aktivitas tersebut direncanakan terlebih dahulu secara matang. Demikian juga dalam melaksanakan proses pembelajaran, calon pendidik seharusnya merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai dengan baik. Hal ini tidak hanya dilakukan

oleh calon pendidik, tetapi juga oleh pendidik yang sudah lama mengajar.

RPP disusun agar calon pendidik dalam melaksanakan pembelajaran terencana dengan baik, karena melalui RPP mereka dapat menuangkan berbagai metode atau model pembelajaran baru sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik. Hal ini karena dalam RPP terkandung berbagai perencanaan, mulai dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode pembelajaran yang akan diterapkan, apersepsi yang akan dilakukan di awal mengajar, sampai pada langkah-langkah pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan.

Dapat kita bayangkan bagaimana kacaunya seorang pendidik ketika mengajar tanpa persiapan sama sekali, meskipun dia merupakan pendidik yang sudah berpengalaman. Sebanyak apapun pengalaman seorang pendidik, tetap penting untuk sedikit membuka buku dan mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan esok harinya. Terlebih lagi jika pendidik sudah menyusun RPP, maka harus benar-benar dimanfaatkan sebagai pegangan atau acuan dalam mengajar untuk setiap tatap muka.

RPP sangat besar manfaatnya bagi pendidik, karena dalam merancang dan menyusun RPP pendidik diharapkan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran baru yang mungkin sesuai dan tepat digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga dapat membantu anak didik dalam menguasai materi tersebut. Selain menerapkan metode baru, dalam RPP juga dapat dirancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam bentuk

permainan maupun selingan menarik lainnya, sehingga peserta didik termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran.

Dalam menyusun RPP pendidik harus mencantumkan identitas yang meliputi materi/topik yang akan disampaikan dan alokasi waktu. Secara rinci RPP harus memuat tujuan, materi, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah penunjuk keberhasilan belajar peserta didik yang akan dievaluasi di akhir pembelajaran (penyampaian materi). Berdasarkan tujuan inilah kemudian dapat dirumuskan soal-soal untuk melihat ketercapaiannya. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah cara yang tersusun dan teratur yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang berupaya membelajarkan anak didik. Jadi, metode pembelajaran adalah proses kegiatan membelajarkan anak didik dengan menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik secara tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Atwi, 1993).

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan.

Komponen terakhir dalam RPP adalah penilaian yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Baik teknik maupun bentuk instrumen dipilih tergantung karakteristik materi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan pertimbangan waktu. Uraian rincian RPP tersebut adalah RPP secara umum untuk para calon pendidik/instruktur yang tidak berhadapan dengan peserta didik di tingkat SD, SMP, atau SMA, karena untuk pendidik (guru) di tingkat sekolah tersebut memiliki format RPP yang baku yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Namun sebenarnya yang terpenting bukan formatnya, tetapi pada makna RPP tersebut sebagai pedoman rencana seseorang yang akan mengajar orang lain agar dapat berhasil dengan baik.

2. Keterampilan Dasar Pengajaran Terbatas

Disebut terbatas karena terdiri atas berbagai keterampilan dasar mengajar yang terkait erat dengan faktor teknik mengajar. Keterampilan ini harus dimiliki dan dikuasai oleh calon pendidik. Adapun yang termasuk keterampilan dasar mengajar terbatas adalah:

Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental dan penuh perhatian untuk memulai mengikuti pembelajaran. Pendidik harus mampu menarik perhatian dan memotivasi peserta didik agar segera siap memperhatikan materi yang akan dibicarakan pada pertemuan tersebut.

Jika ada pepatah “kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda”, maka pada keterampilan membuka pelajaran ini pendidik harus dapat memberi kesan yang “menggoda” agar peserta didik “terperangah” dan “terpaku” seperti terkena magnet dan sihir dari sang pendidik.

Kegiatan membuka pelajaran yang umum berupa berdoa, presensi dan mena-nyakan peserta didik yang tidak hadir, mengemukakan topik hari itu, mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari atau dengan topik pertemuan sebelumnya. Jika membuka pelajaran hanya demikian terus menerus, maka lama-kelamaan peserta didik bosan dan sama sekali tidak tertarik untuk mendengarkan.

Oleh karena itu tugas pendidik untuk mencari trik atau kiat-kiat untuk dapat menghidupkan suasana di awal pembelajaran, misalkan membawa media atau sesu-atu yang nampak ganjil di mata anak didik tetapi ada kaitannya dengan topik hari itu, atau bercerita sesuatu yang aktual yang berkaitan dengan topik, atau tiba-tiba kita memberi kejutan “bernyanyi” dari suatu lagu terkenal yang syairnya diganti dengan isi materi yang akan diajarkan. Semua itu tergantung kreativitas kita, tetapi harus diingat kesan pertama ini pasti membekas di hati anak didik, jadi usaha “mati-matian” harus kita lakukan. Ketertarikan peserta didik akan membawa pengaruh positif pada kelan-caran proses pembelajaran dan pembangkitan minat dan motivasi belajar mereka.

Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan keterampilan memberikan informasi yang diorganisasi secara sistematis kepada peserta didik.

Keterampilan ini harus dimiliki calon pendidik, karena dengan keterampilan menjelaskan yang baik dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas semua materi yang dipelajari, permasalahan yang berkaitan dengan materi, melibatkan anak didik dalam berpikir, dan mendapatkan balikan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik.

Keterampilan ini hanya dapat dimiliki calon pendidik jika ia menguasai materi dengan baik, pandai berkomunikasi lisan dengan penguasaan bahasa yang baik dan benar, sehingga bahasa mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, dan piawai dalam mencari analogi atau ilustrasi terhadap konsep yang abstrak yang akan diajarkan.

Selain itu, modal terpenting yang harus dimiliki calon pendidik agar dapat menjelaskan dengan baik adalah vokal atau suara yang jelas dengan volume yang memadai dan intonasi bervariasi. Volume suara memegang peranan penting dalam keberhasilan menjelaskan karena volume suara yang keras mampu membangkitkan otak untuk merespon suara akibat perintah syaraf yang terdapat dalam telinga. Penelitian yang dilakukan Lynch (1989:37) menyatakan bahwa faktor bahasa mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun konsep, seperti bagaimana menggunakan kata penghubung yang bersifat logis, ragam bentuk bunyi, makna, struktur, dan konteks kata. Penelitian serupa dilakukan oleh Beek & Louters (1991: 391) yang hasilnya dari 234 maha(siswa) menunjukkan rerata skor masalah dalam menyelesaikan tes yang diberikan pengajar yang berkaitan dengan bahasa sebesar 87% dan 84%, artinya sumber utama kesulitan maha(siswa) dalam memahami konsep terletak pada penggunaan bahasa.

Jadi, keterampilan menjelaskan menuntut calon pendidik untuk pandai memilih bahasa sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan pandai menca-rikan jalan keluar peserta didik untuk memperjelas konsep-konsep yang abstrak dan sulit dimengerti, misalnya dengan analogi dan ilustrasi.

Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah tanggapan pendidik terhadap perilaku peser-ta didik yang memungkinkan dapat membesarkan hati mereka agar lebih terpacu dan termotivasi dalam interaksi belajar-mengajar. Tujuan keterampilan ini adalah untuk menumbuhkan perhatian, memelihara motivasi, memudahkan belajar, dan meminimal-kan perilaku negatif dan mendorong tumbuhnya perilaku positif peserta didik. Pengu-atan diberikan oleh pendidik sebagai penghargaan atas respon yang diberikan anak didik terhadap pertanyaan atau hasil kerja mereka dengan harapan dapat mening-katkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku positif tersebut.

Bentuk penguatan yang diberikan dapat berupa verbal (kata-kata), non verbal (mimik muka, gerak badan), dan simbol/benda. Bentuk penguatan dipilih berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Penguatan akan bermakna jika disampaikan seca-ra antusias, hangat, ikhlas, diberikan seketika (tidak ditunda), dan tidak berlebihan.

Keterampilan Menggunakan Media dan Alat Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau penyalur. Menurut Yusufhadi Miarso (1984) media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk

merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri mereka yang belajar. Media yang menarik tentunya sangat membantu dalam pemahaman suatu materi pelajaran, karena sesuatu yang menarik dapat menimbulkan minat peserta didik, meningkatkan aktivitas berpikir, dan mempertinggi daya ingat.

Menurut Edgar Dale, pengalaman belajar manusia itu 75% diperoleh melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera lainnya. Pendapat ini memberikan arti bahwa pembelajaran dengan alat bantu (media) selain dapat menarik perhatian peserta juga sekaligus meningkatkan pemahaman karena melibatkan indera penglihatan (Oemar Hamalik, 1994 : 53).

Keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran sangat diperlukan agar mempermudah peserta didik memahami materi, membantu mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, dan materi tersimpan lebih lama dalam ingatan karena mereka menggunakan indera penglihatan ketika belajar. Sebagai pendidik di era global saat ini, maka dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan media dan alat pembelajaran sendiri, tanpa harus menunggu ketersediaan fasilitas. Media yang baik adalah yang tepat guna, artinya sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan berdaya guna dalam memotivasi peserta didik lebih keras lagi.

Keterampilan Menyusun Skenario Pembelajaran

RPP merupakan semacam skenario jika seseorang akan melakukan sesuatu peran. Memang seorang pendidik tidak

ubahnya seperti aktor atau aktris yang sedang memerankan suatu adegan. Bila aktor harus menghayati peran yang diberikan padanya, maka pendidik harus dapat menguasai materi yang akan disampaikan di kelas. Peserta didik dapat diibaratkan sebagai penonton yang akan bersorak, bertepuk tangan, dan tertegun bila pendidik sebagai aktor dapat berperan baik dalam proses pembelajarannya, tetapi sebaliknya akan berseru "huu" dan malas memperhatikan bila pendidik jelek dalam berperan. Disinilah letak mengapa seorang pendidik harus dapat menarik perhatian peserta didik, sebab dialah aktor di kelas. Meskipun dalam kurikulum baru peserta didik yang harus aktif dan dominan, tetapi peran pendidik harus tetap menarik kalau ingin pembelajarannya berhasil.

Adanya skenario pembelajaran sangat membantu pendidik dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran secara lebih baik, sehingga pembelajaran benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Meskipun menyusun skenario telah dilakukan oleh hampir seluruh pendidik, tetapi pada kenyataannya banyak diantara mereka tidak benar-benar menggunakannya sebagai pegangan atau acuan/rujukan ketika mengajar. Skenario hanya dipandang sebagai kewajiban administrasi dan formalitas ketika ada tinjauan dan monitoring dari penilik atau pengawas sekolah. Padahal skenario merupakan sebuah rencana teknis yang mutlak diperlukan untuk menunjang kelancaran pembelajaran di kelas.

Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi

gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan peserta didik, dan stimulasi. Keterampilan ini sangat perlu dimiliki pendidik untuk menghilangkan kebosanan peserta didik bila selalu melihat, merasakan, mengalami sesuatu yang sama secara berulang dan terus menerus. Dengan variasi mengajar dimaksudkan agar perhatian dan konsentrasi peserta didik kembali pada pelajaran dengan memunculkan sesuatu yang baru bagi mereka, pembelajaran lebih hidup, menarik, dan menyenangkan.

Variasi dalam gaya mengajar diantaranya variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyaapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik, dan pergantian posisi guru. Variasi media pembelajaran, seperti media yang dapat dilihat, didengar, diraba, dibaui, dirasa, dan alat peraga yang dapat dimanipulasi, baik media yang tersedia maupun buatan/kreasi sendiri. Variasi pola interaksi dilakukan dengan meningkatkan intensitas interaksi pendidik – peserta didik dan interaksi antar peserta didik. Variasi stimulasi berupa motivasi pada berbagai aktivitas pembelajaran.

Keterampilan Membimbing Diskusi

Diskusi adalah suatu proses interaksi verbal secara teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengonstruksi konsep, mengambil suatu keputusan, atau memecahkan masalah. Seorang calon pendidik harus memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok, agar diskusi menjadi terarah, sehingga tujuan diskusi tercapai secara efisien dan efektif.

Selama ini sering terjadi pendidik hanya memberi masalah untuk didiskusikan lalu meninggalkan begitu saja anak didik untuk

berdiskusi. Padahal harusnya pendidik membantu memusatkan perhatian, memperjelas masalah, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi berpendapat, dan menutup diskusi dengan simpulan. Selain itu agar diskusi benar-benar tepat guna, maka topik diskusi harus dipersiapkan agar relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik dan mengembalikan ke kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, mengelola kelas berarti mengkondisikan kelas sedemikian rupa dan meminimalkan gangguan perilaku peserta didik agar kondusif untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan pendidik untuk berinisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa, sehingga pembelajaran berjalan secara optimal, efisien, dan efektif. Keterampilan yang perlu dikuasai antara lain: menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, menuntut tanggung jawab, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan. Semua bentuk pengelolaan kelas akan berhasil jika dilakukan dengan kehangatan, antusias, luwes, ramah, dan penuh perhatian yang tulus. Perlu dihindari pengelolaan yang berlebihan, tidak pada tempatnya, bertele-tele, dan pengulangan penjelasan yang tidak perlu.

Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan salah satu aktivitas pendidik ketika sedang mengajar. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut. Pengajuan pertanyaan oleh pendidik dimaksudkan untuk mengurangi dominasi pendidik, mendorong keberanian peserta didik berpendapat, meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam mengajukan pertanyaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti: pertanyaan harus jelas, memancing pendapat/keaktifan, penyebaran sasaran yang ditanya, pemberian waktu berpikir (waktu tenggang), peningkatan kualitas pertanyaan, dan penggunaan pertanyaan pelacak. Prinsip pengajuan pertanyaan, yaitu kehangatan dan antusias dalam bertanya, menghindari pengulangan jawaban peserta didik, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang memancing jawaban serentak, pertanyaan ganda, menunjuk peserta didik sebelum pertanyaan diajukan, memberikan pertanyaan sulit kepada anak didik yang kurang pandai. Selain itu setiap jawaban peserta didik harus ditanggapi dengan baik, tidak dijatuhkan atau dipermalukan yang hanya membuat jera anak didik tersebut dalam menjawab.

Keterampilan Mengevaluasi

Siapa pun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaannya. Pendidik harus mengetahui sejauhmana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang pendidik melakukan evaluasi. Sebelum melakukan

evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran.

Pengukuran hasil belajar adalah cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor. Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Jadi penilaian sudah mencakup pengukuran hasil belajar.

Evaluasi memiliki arti yang lebih luas dari penilaian, yaitu penggunaan hasil penilaian untuk mengambil keputusan, seperti untuk menentukan kelulusan, penempatan, penjurusan, dan perbaikan program. Jadi, evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran, namun alat evaluasi sering disebut juga alat penilaian.

Seorang pendidik harus menguasai keterampilan membuat dan mengembangkan instrumen evaluasi/penilaian (tes maupun non tes), memilih bentuk instrumen yang tepat, melakukan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan memberikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi.

Keterampilan Menutup Pelajaran

Merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Menutup pelajaran dapat dilakukan dengan merangkum inti materi yang telah disampaikan dengan cara tanya jawab dengan peserta didik atau membuat ringkasan, mengevaluasi, memberi tugas yang sesuai, bermakna, dan bermanfaat.

Ketika menutup pelajaran hendaknya tidak monoton. Hal ini karena meskipun hanya menutup pembelajaran, tetapi sebenarnya

langkah ini merupakan kunci keberhasilan pendidik memotivasi peserta didik untuk "rindu" dan ingin berjumpa dengan pendidik dan mata pelajarannya. Oleh karena itu, penutup jangan hanya diisi dengan kegiatan biasa (PR, tanya jawab, simpulan), tetapi cobalah memberikan aktivitas yang menyenangkan, sehingga anak didik terkesan dan menunggu kehadiran kita di pertemuan berikutnya.

3. Keterampilan Dasar Mengajar Terpadu

Keterampilan dengan melatih berbagai keterampilan kepada calon pendidik pada saat praktik pengajaran mikro yang merupakan bentuk lanjut keterampilan dasar mengajar terbatasyang dipilih dan ditentukan berdasarkan urgensinya pada pengajaran mikro. Kata terpadu menunjukkan bentuk perpaduan dari beberapa keterampilan mengajar, mulai dari keterampilan menyusun RPP sampai keterampilan proses pembelajaran (praktik). Jadi, pada keterampilan dasar terpadu seorang calon pendidik diamati mulai dari kebenaran RPP yang disusun, penampilan ketika mengajar, kepiawaian menggunakan bahasa, sampai pada volume dan intonasi suara.

Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar performa yang dilaksanakan dengan teknik melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Pengajaran mikro dilaksanakan di kampus dengan model *peer-teaching* dan jika di-mungkinkan dosen pengampu bisa melaksanakan pengajaran mikro dengan model *real teaching*. Dalam pelaksanaannya, pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi, observasi pembelajaran di sekolah yang akan dipakai untuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), serta praktik mengajar dengan model *peer-teaching*. Diterapkannya model *peer-teaching* ini dipandang paling fleksibel dilaksanakan sebelum mahasiswa melakukan *real-teaching* dalam kegiatan PPL di sekolah.

Dalam pengajaran mikro, mahasiswa dapat berlatih un-juk kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan terpadu, dengan kompetensi, materi, peserta didik, maupun waktu yang dibatasi. Pengajaran mikro juga sebagai sarana latihan untuk tampil berani menghadapi kelas, mengendalikan emosi, men-gatur ritme pembicaraan, dan lain-lain. Praktik mengajar mikro dilakukan sampai mahasiswa yang bersangkutan menguasai kompetensi secara memadai sebagai prasyarat untuk mengiku-ti PPL di sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pengajaran mikro sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi disekolah lebih ditujukan pada observasi kelas yang bertujuan pada empat hal yaitu: 1) Memberi semangat (mevalidasi efektivitas guru dengan cara yang terpercaya dan mampu membangun kekuatan. 2) Memfasilitasi (membantu para guru merencanakan agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sendiri). 3) Mensimulasi (membuat peniikiran para guru lebih fleksibel terkait dengan keputusan-keputusan sehubungan

dengan pembelajaran), dan 4) Penyelesaian masalah (memfasilitasi para guru dalam menganalisa dan menyelesaikan masalah-masalah kelas).

2. Pembekalan

Materi kegiatan yang tercakup dalam pembekalan meliputi:

- Penjelasan tentang mekanisme kegiatan pengajaran mikro.
- Penjelasan tentang profil dan penampilan guru yang mencerminkan hasil penguasaan dan penerapan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
- Penjelasan perangkat penunjang yang akan digunakan, seperti: Rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar pen-gamatan, dan lembar penilaian.

3. Praktik Pengajaran Mikro

Praktik pengajaran mikro meliputi: (1) latihan kompetensi dasar mengajar terbatas, (2) latihan kompetensi dasar mengajar secara terpadu dan utuh, (3) latihan kompetensi kepribadian, dan (4) latihan kompetensi sosial.

Praktik pengajaran mikro berusaha mengkondisikan mahasiswa calon guru untuk memiliki profil dan penampilan yang mencerminkan penguasaan empat kompetensi, yakni: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Jumlah latihan/ praktik bagi setiap mahasiswa minimal 3 (tiga) kali dengan memperhatikan tingkat pencapaian kompetensi yang dikuasai mahasiswa.

Pengajaran mikro dibatasi dalam aspek-aspek: (a) jumlah siswa (10-15 orang), (b) materi pelajaran, (c) problema siswa, (d) waktu penyajian (15-20 menit), dan (d) kompetensi (pen-getahuan,

keterampilan, dan sikap) yang dilatihkan. Pembimbingan pengajaran mikro dilaksanakan dengan pendekatan su-pervisi klinis, oleh minimal 1 (satu) pembimbing. Pengajaran mikro dilaksanakan di kampus dengan model *peer-teaching* dan/ atau *real teaching* yang pelaksanaannya akan diatur oleh PPPK.

Hal-hal yang harus diketahui pendidik sebelum mengajar bagi seorang calon guru adalah perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun sebelum mempersiapkan, banyak hal yang harus diketahui pendidik agar persiapan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapi, baik yang menyangkut kondisi peserta didik, sarana prasarana sekolah, keadaan kelas, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Kondisi Peserta didik

Informasi tentang kondisi peserta didik sangat diperlukan pendidik, karena bagaimanapun yang menjadi objek sekaligus subjek belajar adalah peserta didik. Hal ini berarti sebelum mengajar pendidik harus mengetahui terlebih dahulu tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, agar perencanaan yang disusun benar-benar tepat sasaran. Beberapa kondisi peserta didik yang harus diketahui pendidik sebagai *entering behavior* (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997 : 12-13) antara lain: tingkat kecerdasan (IQ), tingkat kematangan (*maturation*), tingkat penguasaan (*mastery*), tingkat kecerdasan emosional (EQ), motivasi dan minat belajar, latar belakang sosial-ekonomi, konsep diri, dan sikap

Sebenarnya kita dapat menyebutkan lebih banyak lagi, namun kedelapan hal inilah yang relatif dominan untuk diperhatikan ketika pendidik akan merencanakan pembelajaran. Dengan mengetahui rerata tingkat kecerdasan peserta didik yang akan diberi pelajaran, maka kita dapat menyiapkan materi dengan keluasan dan kedalaman yang sesuai. Demikian pula dengan mengetahui rerata motivasi dan minat belajar peserta didik, pendidik dapat mempersiapkan metode yang sesuai. Semua hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik sangat bermanfaat dalam perencanaan pembelajaran, karena tentunya tidak mungkin kita membuat perencanaan yang muluk-muluk tetapi ternyata tidak dapat dilaksanakan lantaran tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akan diajar.

Sarana Prasarana Sekolah

Informasi tentang apa saja sarana prasarana yang tersedia di sekolah tempat kita mengajar sangat penting diketahui, agar bila pendidik ingin menerapkan suatu metode atau ingin menggunakan media, atau memberikan tugas kepada peserta didik dapat menyesuaikan dengan kondisi sarana prasarana yang tersedia. Jangan sampai pendidik memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk kaji pustaka, tetapi ternyata perpustakaan yang tersedia tidak memiliki buku yang harus dikaji.

Tidak semua pendidik mampu menciptakan berbagai sumber belajar sederhana yang dapat diperoleh dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, karena menciptakan sesuatu yang baru yang dapat menjadi sumber belajar bukan pekerjaan yang mudah, tetapi pendidik dituntut untuk banyak menggali kemampuan diri atau

mengembangkan profesionalismenya. Mungkin dengan *sharing* sesama teman yang satu bidang studi, atau banyak membaca buku dan membuka internet mereka dapat menemukannya. Kurikulum 2004 memang berharap agar pendidik mampu mengikuti perkembangan IPTEK, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Keadaan Kelas

Keadaan kelas yang dimaksud meliputi jumlah peserta didik dalam kelas dan fasilitas yang ada dalam kelas, seperti papan tulis, meja, kursi, ventilasi, dan lain-lain. Mengapa keadaan kelas juga perlu diketahui pendidik sebelum mengajar? Keadaan kelas sangat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik. Coba kita bayangkan, bila ada ruang kelas sempit dengan jumlah peserta didik yang berjubel, sedangkan ventilasi tidak ada, papan tulis masih menggunakan kapur tulis, maka baik pendidik maupun peserta didik pasti sangat tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Keadaan seperti ini perlu dipikirkan pendidik untuk mencari atau menemukan ide yang dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Jangan sampai suasana kelas yang panas, gerah, penuh debu kapur beterbangan, sumpek, ditambah dengan pembelajaran yang monoton dan tidak menarik, akan menambah sumpek dan tidak kerasan peserta didik di kelas.

Salah satu cara mengatasi keadaan seperti itu mungkin pendidik merencanakan pembelajaran yang banyak mengajak peserta didik beraktivitas di luar kelas. Suasana yang berbeda akan dapat menarik perhatian peserta didik. Dapat pula pembelajaran tetap di kelas, tetapi peserta didik sering diajak belajar sambil bermain, atau

ceramah diselingi humor yang dapat menghidupkan suasana, sehingga peserta didik lupa dengan kepenatan di kelas.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di sini tidak terbatas pada keadaan halaman, lapangan, atau taman yang ada di sekolah, tetapi juga mencakup bagaimana interaksi peserta didik dengan pendidik, Kepala Sekolah, karyawan, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Mengenai lingkungan yang berkaitan dengan keindahan, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik meskipun tidak secara langsung. Hal ini karena halaman yang asri, taman yang indah dilihat mata akan memberikan dampak positif kepada peserta didik, setidaknya mereka menjadi betah di sekolah. Hubungan antar sesama insan yang berada di sekolah sangat membantu kenyamanan peserta didik di sekolah. Informasi mengenai siapa peserta didik yang mudah atau sulit bergaul sangat diperlukan pendidik ketika mereka mengalami masalah.

D. Standarisasi Laboratorium Dalam *Micro Teaching*

Laboratorium *micro teaching* dalam sebuah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting untuk mendukung upaya pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam kemampuan menguasai teknik-teknik mengajar yang efektif. Keberadaan laboratorium *micro teaching* tersebut harus dirancang secara khusus agar dapat memberi kemudahan kepada guru atau calon guru untuk mengamati dan mengkaji gerakan dan penampilannya pada saat latihan mengajar.

Dengan demikian, guru atau calon guru tersebut bisa melakukan *self-evaluation* atas kekurangannya pada saat melakukan latihan mengajar.

Micro teaching (pembelajaran mikro) pada dasarnya merupakan cara latihan praktik mengajar dalam situasi labolatoris. Melalui *microteaching*, untuk meningkatkan kompetensinya, guru atau calon guru dapat melatih berbagai keterampilan mengajar (*teaching skills*) dalam keadaan terkontrol. Pembelajaran mikro menjadi solusi praktis untuk memecahkan permasalahan berkenaan dengan pembekalan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai calon guru maupun guru yang ingin lebih meningkatkan kemampuan profesionalisme sebagai tenaga pendidik. Pembelajaran mikro bisa dikatakan sebagai sarana berlatih mengajar.

Keterampilan mengajar yang telah diperoleh melalui pembelajaran mikromenjadi modal dasar yang sangat berharga untuk menghadapi tugas pembelajaran yang sebenarnya. Akan tetapi mengingat pembelajaran mikro sebagai sarana tempat berlatih dilakukan tidak dalam kelas yang sebenarnya (*not real class room teaching*), maka untuk menghadapi kegiatan pembelajaran di kelas yang sebenarnya, calon guru atau guru tetap harus melakukan proses adaptasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas yang dihadapi.

1. Pembagian Tugas dan Peran dalam *Micro Teaching*

Keefektifan pelaksanaan pembelajaran mikro di laboratorium *micro teaching* perlu didukung dengan kejelasan peran dan tugas dari masing-masing pihak yang terlibat, yaitu pengelola laboratorium *micro teaching*, dosen pembimbing (fasilitator), praktikan (guru atau calon guru), observer (pengamat), dan operator

laboratorium *microteaching*. Hal tersebut perlu juga dimuat dalam penyusunan standar laboratorium *micro teaching*.

a. Pengelola Laboratorium *Microteaching*

Pihak pengelola atau koordinator laboratorium *micro teaching* di antaranya bertugas untuk:

- 1) Memberikan penjelasan kepada praktikan pembelajaran mikro tentang arti, peranan, dan tujuan dari pembelajaran mikro (bila dibutuhkan);
- 2) Menyediakan sarana dan fasilitas pembelajaran mikro sesuai dengan batas kemampuan yang ada;
- 3) Mengatur petugas laboratorium *micro teaching* untuk kelancaran pelaksanaan latihan mengajar;
- 4) Memantau pelaksanaan latihan pembelajaran mikro.

b. Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing bertindak sebagai fasilitator dalam hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memberikan penjelasan kepada praktikan yang dibimbingnya tentang tatalaksana pembelajaran mikro;
- 2) Membimbing praktikan dalam membuat persiapan mengajar (RPP) yang dimikrokkan;
- 3) Membimbing latihan keterampilan mengajar terbatas;
- 4) Mengamati pelaksanaan pembelajaran mikro secara menyeluruh.

c. Praktikan (guru atau calon guru)

Tugas guru atau calon guru yang menjadi praktikan dalam pembelajaran mikro di antaranya:

- 1) Mempelajari dan mencermati isi format jenis-jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan.

- 2) Membuat persiapan mengajar latihan keterampilan terbatas dengan persetujuan dosen pembimbing (biasanya dibuat rangkap tiga yaitu untuk dosen pembimbing, observer, dan praktikan itu sendiri);
- 3) Melaksanakan keterampilan terbatas dan diskusi;
- 4) Bertindak sebagai observer dengan persetujuan dosen pembimbing.

d. Observer (Pengamat)

Observer bertugas untuk:

- 1) Melakukan pengamatan secara detil terhadap proses latihan praktek mengajar yang dilakukan oleh praktikan.
- 2) Memahami setiap jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan oleh peserta.
- 3) Mempelajari dan memahami isi dari format observasi pembelajaran mikro.
- 4) Memberikan penilaian secara objektif dan akurat terhadap peserta yang berlatih mengembangkan keterampilan dasar mengajar
- 5) Memberikan data atau masukan yang lengkap, objektif dan akurat.

e. Operator/Teknisi Laboratorium Microteaching

Pihak yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pembelajaran mikro yaitu operator yang bertugas mengendalikan semua perangkat yang diperlukan, terutama yang berkaitan dengan pengoperasian kamera dan perangkat lainnya untuk perekaman latihan mengajar.

2. Prosedur Pelaksanaan Micro Teaching

Pelaksanaan pembelajaran mikro terdiri atas empat kegiatan, yaitu:

- a. Orientasi
Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di laboratorium *micro teaching*, secara klasikal para praktikan (guru/calon guru) terlebih dahulu diberikan penjelasan-penjelasan tentang pengertian, tujuan, manfaat, prosedur, materi dan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran mikro.
- b. Observasi/Pengamatan

Pengamatan ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung terutama dilakukan oleh mahasiswa calon guru untuk lebih mengenal dan memperoleh gambaran secara nyata dari penampilan seorang guru dalam *real teaching* di dalam kelas. Pengamatan tidak langsung bisa dilakukan dengan cara mengamati melalui rekaman video tape recorder (VTR) atau audio tape recorder (ATR). Pasca pengamatan tersebut harus ditindaklanjuti dengan melakukan diskusi tentang hasil pengamatan yang berkaitan dengan masalah pembelajaran melalui keterampilan mengajar.

c. Persiapan Latihan Mengajar

Sebelum melaksanakan latihan praktek mengajar perlu dilakukan beberapa persiapan, sebagai berikut:

i. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan

Pertimbangan untuk menentukan salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan sepenuhnya diserahkan kepada praktikan. Mungkin saja karena jenis keterampilan yang dipilih tersebut sama sekali belum dikuasai, atau sudah dikuasai tapi masih belum maksimal, atau ada unsur-unsur baru hasil temuan atau penelitian terkait dengan keterampilan dasar mengajar tersebut sehingga menganggap perlu untuk dicobakan melalui latihan secara terbatas melalui pendekatan pembelajaran mikro.

ii. Konsultasi dengan dosen pembimbing

Jenis keterampilan dasar mengajar yang sudah ditetapkan untuk dilatihkan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kegiatan ini sebenarnya tidak terbatas hanya pada saat merencanakan, akan tetapi diperlukan setelah pelaksanaan sampai pada tahap akhir dan tindak lanjut.

iii. Membuat perencanaan pembelajaran mikro

Untuk mematangkan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam latihan keterampilan dasar mengajar, langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menyusun perencanaan pembelajaran mikro (RPP) secara tertulis sebagai pedoman operasional

pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pembelajaran mikro.

iv. Pembagian tugas kelompok

Pelaksanaan latihan keterampilan mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro biasanya dilakukan dengan melibatkan rekan-rekan atau teman sejawat (*peer group*) dengan anggota setiap kelompok rata antara 10 s.d 15 orang. Pada setiap grup ada yang akan berperan sebagai guru (1 orang), observer (2 orang), dan sisanya berperan sebagai peserta didik.

d. Latihan Keterampilan Mengajar

Setelah persiapan dilakukan, baik persiapan tertulis berupa RPP, maupun persiapan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan termasuk format observasi, dan tugas-tugas setiap anggota dalam kelompok telah dipahami dengan jelas, kegiatan selanjutnya pelaksanaan kegiatan praktek latihan mengajar dalam bentuk pembelajaran yang disederhanakan (mikro) sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Pelaksanaan latihan pembelajaran mikro pada dasarnya adalah mengajar yang sebenarnya, hanya dilaksanakan bukan pada situasi kelas pembelajaran sebenarnya. Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien, setiap anggota kelompok (*peer teaching*) yang terlibat dalam proses pembelajaran harus disiplin melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

e. Diskusi Penampilan, dan Refleksi.

Setelah praktik pelaksanaan pembelajaran mikro yang dilakukan di ruang laboratorium *microteaching* dan penampilan praktikan sudah direkam melalui video, selanjutnya dilakukan diskusi dan refleksi diantara peserta yang berperan sebagai siswa, praktikan, dan observer. Fokus diskusi ini terarah pada penampilan praktikan sesuai dengan jenis keterampilan mengajar yang dilatihkan. Bisa juga didiskusikan beberapa hal yang terkait dengan penampilan (*performance*) dari praktikan seperti: *body language*, *hand gesture*, *facial expression*, *body movement*, *eye contact* dan sebagainya. Hal ini dieksplorasi dari laporan hasil pengamatan observer dan peserta lain yang berperan sebagai peserta didik. Praktikan sendiri juga dapat

mengevaluasi penampilannya sendiri melalui tayangan video. Gerakan atau perilaku yang tidak disadari oleh praktikan dapat diidentifikasi oleh praktikan itu sendiri baik sisi positif maupun negatif, sehingga hal ini menjadi refleksi bagi dirinya dan sisi positif menjadi penguatan untuk keterampilan mengajarnya.

3. Fungsi Laboratorium Dalam Micro Teaching

Laboratorium *microteaching* pada dasarnya merupakan sarana dan prasarana untuk membina calon guru atau guru dengan berbagai keterampilan dasar mengajar yang diperlukan. Secara lebih spesifik, laboratorium *microteaching* melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Instruksional. Laboratorium *microteaching* berfungsi menyediakan fasilitas praktik/latihan bagi calon guru atau guru untuk berlatih dan/atau memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakikatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan/atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik;
2. Fungsi Pembinaan. Laboratorium *microteaching* menyediakan kemudahan untuk membina keterampilan dan/atau mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus tentang teknik-teknik mengajar yang efektif bagi calon guru atau guru;
3. Fungsi Diagnostik. Laboratorium *micro teaching* menyediakan fasilitas dan kondisi spesifik untuk membimbing calon guru atau guru yang mengalami

kesulitan melaksanakan keterampilan-keterampilan tertentu dalam proses pembelajaran;

4. Fungsi Integralistik. Laboratorium *micro teaching* merupakan bagian integral dari Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan seharusnya merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib lulus;
5. Fungsi Supervisi. Laboratorium *micro teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, sehingga pada gilirannya dia lebih mampu memberikan bimbingan dan bantuan profesional terutama bagi guru-guru di sekolah;
6. Fungsi Eksperimental. Laboratorium *microteaching* berfungsi sebagai bahan uji coba bagi para pakar di bidang pendidikan. Umpamanya seorang dosen atau seorang ahli berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model atau suatu metode pembelajaran. Sebelum penemuan itu dipraktekkan di lapangan, terlebih dahulu bisa diuji-cobakan di laboratorium. Dengan demikian hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikan-perbaikan.

7. Kelengkapan Sarana Laboratorium Micro Teaching

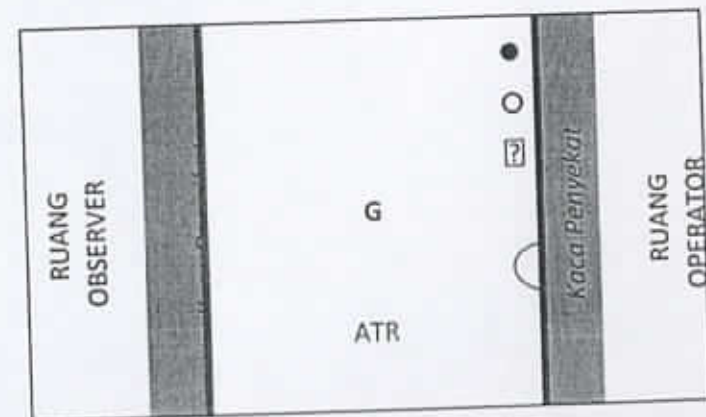
Untuk keberhasilan dalam latihan pembelajaran mikro, perlu didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan peralatan laboratorium *microteaching* idealnya meliputi:

- a. Ruangan untuk kegiatan praktek, simulasi dan demonstrasi; ruangan untuk observer; dan ruangan untuk operator/teknisi.

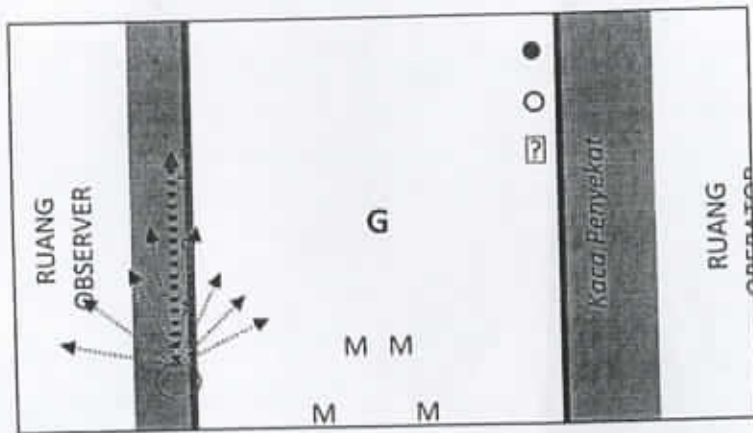
- b. Peralatan meliputi : seperangkat komputer, quad, pan control, mixer audio, Amplifer, tv monitor, ved player, speaker, kamera dan lighting.

Apabila kita menginginkan suara yang terekam menjadi lebih bersih dan halus, gunakanlah mixer audio, selain itu, alat ini berfungsi untuk menga porporasi suara yang di inginkan, dapat diperbesar atau dapat juga diperkecil juga kita dapat mengatur efek audio seperti trable dan echo. TV Monitor digunakan untuk melihat tampilan pada kegiatan pada saat praktek *micro teaching*, dengan TV monitor dapat dilihat kesesuaian pengambilan gambar oleh kamera untuk kemudian di rekam oleh komputer.

8. Ruang Dan Pengaturan Tempat Laboratorium Micro Teaching
9. Bila menggunakan Audio Tape Recorder (ATR)



10. Bila Menggunakan Sebuah Kamera



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran mikro (*micro teaching*) merupakan suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang.
2. Ada beberapa fungsi pengajaran terbatas, yaitu: Fungsi instruksional, fungsi pembinaan, fungsi integralistik, dan fungsi eksperimen.
3. Ada sepuluh keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam pengajaran terbatas (*micro-teaching*) menurut hasil penelitian Tumey (1973) terdapat 8 (delapan) keterampilan yang sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan tersebut antara lain:
 - 1) Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran (*set induction And closure*).
 - 2) Keterampilan dasar menjelaskan (*explaining skills*)
 - 3) Keterampilan dasar mengadakan variasi (*variation skills*)
 - 4) Keterampilan dasar memberikan penguatan (*reinforcement skills*)
 - 5) Keterampilan dasar bertanya (*questioning skills*)
 - 6) Keterampilan dasar mengelola kelas
 - 7) Keterampilan dasar mengajar perorangan/kelompok kecil

- 8) Keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil
4. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus (*most spesifis instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh calon guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya.
5. Keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan yang dilakukan pada Bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajaran terbatas harus melibatkan semua komponen dan bekerjasama sesuai dengan bidang tugasnya masing.
2. Ketersediaan sarana dan fasilitas belajar khususnya laboratorium pengajaran terbatas menjadi bagian terpenting berhasilnya kegiatan mengajar yang dilakukan calon guru.

3. Koordinasi pimpinan fakultas harus dimulai dari dekan, wakil dekan bidang akademik dan kepala laboratorium untuk menentukan/mengatur mekanisme pelaksanaan pengajaran terbatas.
4. Penilaian (evaluasi) pengajaran terbatas harus dilakukan secara jujur, adil dan objektif berdasarkan unjuk kerja kemampuan calon guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2007). *Panduan Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: UPPL – UNY.
- Aleks Masyunis. (2000). *Strategi Kualitas Pendidikan MIPA di LPTK*. Makalah pada Seminar Nasional FMIPA UNY tanggal 22 Agustus 2000.
- Atwi Suparman. (1993). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU – UT.
- Bambang Hartono. (2010). *Pengajaran Mikro: Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: Widya Karya.
- Beek, K. V. & Louters, L. (1991). Chemical language skills, investigating the deficit. *Journal of Chemical Education*, 68(5), 389-392.
- Cooper, James M. (general editor); *Classroom Teaching Skills*: Toronto, D.C. Heath And Company.
- Cizek, G. J. (2000). *Pockets of Resistance in the Assessment Revolution, Educational Measurement : Issues and Practice*. Summer 2000. Volum 19, Number 2.
- Depdiknas (1985). *Panduan Pengajaran Mikro*. Jakarta: P2TK-Dikti
- Dadang Sukirman. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid Hasan. (2009). *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardaniwati, M., dkk. (2003). *Kamus Pelajar*. Jakarta: Pusat bahasa, Depdiknas.
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leeper, Sarah (1982). *Good School for Young Children*. New York: Macmillan Pub. Company
- Lynch, Patrick. (1989). Language and communication in the science classroom. *Journal of Science and Mathematics Education in S. E. Asia*, XII(2), 33-41.
- Mukminan. (2003). *Pengembangan Silabus Matakuliah Pengajaran Mikro bdn PPL Berdasarkan KBK*. Makalah Seminar dan Lokakarya. Yogyakarta: UPPL - UNY.
- Oemar Hamalik. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. Keenam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Jakarta: Alumi.
- Pasaribu dan Simanjuntak. (1983). *Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiyono, Anas. (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turney, C. (editor), 1981, *Anatomy of teaching*: Sydney, N.S.W, Ian Novak Publishing Co.
- Wragg, E.C. & Brown, George (1996). *Keterampilan Menjelaskan*. Jakarta: Grasindo
- Yusufhadi Miarso. (1984). *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya, Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Asri. (2010). *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press.